

**PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM
MEMBENTUK SIKAP PROSOSIAL PESERTA
DIDIK SMP NEGERI 5 MAJENE**



Tesis Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Tesis sebagai tahapan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam Berbasis IT
pada Program Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh

HARLI

NIM: 19.0211.012

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2021

**PENERAPAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM
MEMBENTUK SIKAP PROSOSIAL PESERTA
DIDIK SMP NEGERI 5 MAJENE**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Hasil

OLEH

HARLI

NIM: 19.0211.012



PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harli
NIM : 19.0211.012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Berbasis IT
Judul Tesis : Penerapan Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta didik SMP Negeri 5 Majene.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 6 Desember 2021

Mahasiswa,



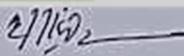
HARLI
NIM: 19.0211.012

PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan berjudul Penerapan Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta didik SMP Negeri 5 Majene, yang disusun oleh HARLI, NIM: 19.0211.012, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang ujian Tutup/Munaqasayah yang diselenggarakan pada hari Selasa 23 November 2021 Maschi bertepatan dengan tanggal 18 Rabiul Akhir 1443 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam berbasis IT pada Pascasarjana IAIN Parepare.

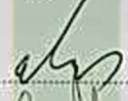
KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S. (.....) 

SEKERTARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

2. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (.....) 

PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Muh. Akib, D., S.Ag. M.A. (.....) 

2. Dr. Ahdar, M.Pd.I. (.....) 

Parepare, 6 Desember 2021

Diketahui oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare


Dr. H. Mahsyar Kiris, M.Ag.
Nip: 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَدْرِكَهُ لَوْلَىٰ فَضْلِهِ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَىٰ طَلْحَتِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah Muhammad saw., sebagai suri tauladan sejati bagi ummat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua tercinta Ayahanda Amiruddin, Ibunda tercinta Dawi, istri tersayang Ratna, anak Maghfirah, Khairani, Arinal Mushlih, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, selaku Rektor IAIN Parepare, dan Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. Dr. H. Sudirman L, M.H., Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, Masing-masing sebagai Wakil Rektor IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag, selaku Direktur program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik

kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi serta seluruh staff di lingkup Pascasarjana IAIN Parepare.

3. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S, dan Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag, masing-masing sebagai pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.
4. Dr. Muh. Akib, D., S.Ag, M.A. dan dr. Ahdar, M.Pd.I masing-masing sebagai Penguji I dan II dengan tulus memberikan saran, masukan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian dan selama ujian proposal sampai ujian tutup Tesis ini.
5. Pimpinan perpustakaan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis.
6. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.

Parepare, 6 Desember 2021

Penyusun,



HARLI

NIM: 19.0211.012

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERESETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
ABCTRAC	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian yang Relevan	11
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Teoritis Penelitian	55
Bab III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	58
C. Paradigma Penelitian	59
D. Sumber Data	59
E. Instrumen Penelitian	60
F. Tahapan Pengumpulan Data	63
G. Teknik Pengumpulan Data	64
H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	66
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data	67
Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Sikap Prosocial Peserta Didik di SMP Negeri 5 Majene.....	69
2. Bentuk Nilai-nilai Religius yang Diterapkan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 5 Majene.....	79
3. Cara Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prosocial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene	96
B. Pembahasan	108
Bab V PENUTUP	112
A. Simpulam	112
B. Implikasi	112
C. Rekomendasi	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ *kaifa*

هَوْلَ *hau*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / اِ... / اُ...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 الْحَجُّ : *al-ḥajj*
 نُدْعَمُ : *nu‘ima*
 عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
 عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*aliflamma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah*
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

أَمْرٌ : *‘a‘murūn*
 النَّوْءُ : *al-nau’*
 سَيِّئٌ : *syai’un*
 أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut caratransliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِسْمِ اللَّهِ *billāh* بِسْمِ اللَّهِ *nullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

رَحْمَةً لِّهِمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= Contoh: Q.S. Saba'/24:28
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Harli
NIM : 19.0211.012
Judul Tesis : Penerapan Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Sikap
Prososial Peserta didik SMP Negeri 5 Majene.

Tesis ini membahas tentang penerapan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik SMP Negeri 5 Majene. Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik SMP Negeri 5 Majene.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis, normatif, pedagogis dan psikologis. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan alat pengumpul data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan; dan teknik pengujian kabsahan data yang meliputi, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, sikap prososial peserta didik DI SMP Negeri 5 Majene masih tergolong lemah/rendah karena; permasalahan 1), peserta didik kurang peka terhadap keadaan teman, 2) terlihat dalam proses pembelajaran ketika mengambil peralatan dari guru peserta didik hanya mengambil alat untuk dirinya sendiri dan tidak mengambilkan alat untuk anggota kelompok yang lain, dan, 3) peserta didik belum dapat bertindak jujur. Peserta didik tidak mau mengakui kesalahannya. Ketika berbuat salah peserta didik malah menunjuk temannya yang melakukan kesalahan. Bentuk Nilai-nilai Religius yang diterapkan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 5 Majene adalah; Pelaksanaan hari besar Islam, *Market day*, dan Ekstrakurikuler. Cara Penerapan Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene yaitu dengan pembiasaan, teladan, metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

Kata Kunci: Penerapan, Nilai-nilai, Religius, Sikap, Prososial.

ABSTRACT

Name : Harli
 NIM : 19.0211.012
 Title : Application of Religious Values in Forming Prosocial Attitudes for Students of SMP Negeri 5 Majene

This thesis discusses the application of religious values in shaping the prosocial attitude of the students of SMP Negeri 5 Majene. The purpose of this thesis research was to find out the application of religious values in shaping the prosocial attitude of the students of SMP Negeri 5 Majene.

This type of research was qualitative with a sociological, normative, pedagogical and psychological approach. Sources of data were primary data and secondary data. The research instrument was the researcher himself and the data collection tools that were observation guide sheets, and interview guidelines. Data collection techniques were using observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity testing techniques included source triangulation, time triangulation, theory triangulation, and method triangulation.

The results of this study indicated that the prosocial attitude of students at SMP Negeri 5 Majene was still relatively weak/low because of the following problems: 1) students were less sensitive to the condition of their friends, 2) seen in the learning process when taking equipment from the teacher, students only took tools for their selves and not getting tools for other group members, and, 3) students had not been able to act honestly. Students did not want to admit their mistakes. When they made mistakes, students pointed to their friends as the one made it. The forms of religious values applied to students at SMP Negeri 5 Majene were; Implementation of Islamic holidays, Market day, and Extracurricular. To apply religious values in shaping prosocial attitudes of students at SMP Negeri 5 Majene was by doing habituation, giving good role models, story method, method of educating through discipline, method of advice and method of religious-based extracurricular activities.

Keywords: *Application, Values, Religion, Attitude, Prosocial.*



تعميد البحث

الإسم : هارلي
رقم التسجيل : ٢١٠.١١٢٠.٩١
موضوع الرسالة : تطبيق القيم الدينية في تشكيل المواقف الاجتماعية الإيجابية
طلاب الفصل في المدرسة الثانوي الحكومية ٥ ماجيني

تناقش هذه الرسالة تطبيق القيم الدينية في تشكيل المواقف الاجتماعية الإيجابية
طلاب الفصل في المدرسة الثانوي الحكومية ٥ ماجيني. الغرض من هذه البحث هو
معرفة ذلك تطبيق القيم الدينية في تشكيل المواقف الاجتماعية الإيجابية طلاب الفصل
في المدرسة الثانوي الحكومية ٥ ماجيني.

نوع ونهج هذا البحث نوعي مع المناهج الاجتماعية والمعارية والتربوية والنفسية.
مصادر البيانات هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أداة البحث هي الباحث نفسه.
وأدوات جمع البيانات هي أوراق إرشادية للمراقبة والإرشادات للمقابلة. تقنيات جمع
البيانات هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. تشمل تقنيات معالجة البيانات وتحليل تقليل
البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وتقنيات اختبار صحة البيانات التي تشمل تثليث
المصدر والتثليث الزمني، والتثليث النظري، وطريقة التثليث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى مايلي موقف طلاب في المدرسة الثانوية
الحكومية ٥ ماجيني لا يزال يصنف على أنه ضعيف /منخفض بسبب المشاكل (١)
الطلاب أقل حساسية تجاه حالة الأصدقاء، (٢) في عملية التعلم عند أخذ المعدات من
العلم، يأخذ الطلاب الأدوات لأنفسهم فقط ولا يأخذون الأدوات لأعضاء المجموعة

الأخرين، (٣) لم يكن الطلاب قادرين على التصرف بأمانة. الطلاب لا يريدون الاعتراف بأخطائهم. عندما يرتكب الطلاب أخطاء، فإنهم يشيرون إلى أصدقائهم الذين ارتكبوا أخطاء. أشكال القيم الدينية المطبقة على الطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية هـ ماجيني هي تنفيذ الأعياد الإسلامية، وأيام السوق، والنصوص اللامنهجية. كيفية تطبيق القيم الدينية في تشكيل المواقف الاجتماعية الإيجابية طلاب في المدرسة الثانوية الحكومية هـ ماجيني أي عن طريق التعود، على سبيل المثال، طريقة القصة أو القصة، طريقة التعليم من خلال الانضباط، طريقة النصيح و طريقة الأنشطة اللامنهجية القائمة على الدين.

الكلمات الرئيسية : تطبيق ، قيم، ديني، موقف، اجتماعي.

إتفق عليها :



PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Hal ini senada dengan definisi pendidikan menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2013 mendefinisikan;

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, saat ini pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia.¹

Undang-undang merupakan aturan yang menjadi acuan dan kiblat dalam pendidikan. Berdasarkan isi undang-undang yang telah dikemukakan di atas, dapat menjadi bahan atau landasan dalam mengembangkan pendidikan dalam hal mencerdaskan anak bangsa yang memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter memiliki arti penting dalam proses pendidikan di sekolah terutama untuk mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti sifat, sikap, perilaku, budi pekerti luhur dan akhlak mulia yang menjadi dasar atau pegangan tiap individu.²

Setiap peserta didik hendaknya memiliki karakter yang baik. Disinilah peran dan fungsi pendidik dalam memberikan pendidikan yang mengarahkan, membimbing dan mengayomi serta memberikan teladan kepada peserta didiknya

¹Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

²Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Cet:1, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), h. 32.

agar dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Urgensi pendidikan karakter di kembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural.³

Pendidikan nilai/karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dengan fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.⁴

Dzaman dulu, pendidikan karakter hanya di namakan dengan etika, akan tetapi saat ini, siring dengan perkembangan zaman yang semakin modern sehingga etika lebih dikenal dengan kata karakter karena fenomena yang terjadi saat ini yang maraknya perilaku yang menyimpang.

Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan yang di emban oleh para peserta didik tidak terlepas dari peranan seorang pendidik. Pendidik yang merupakan seorang tenaga pendidik memiliki jasa dan peranan yang besar dalam dunia pendidikan. Hal yang paling mendasar dari peran seorang pendidik adalah keteladanan. Seorang pendidik harus mampu memberikan keteladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini keteladanan seorang pendidik dalam pendidikan khususnya pada pendidikan karakter tidak

³Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 29.

⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, h. 30.

hanya sebatas teori dari ceramah dan penjelasan pendidik terhadap peserta didik namun keteladanan pendidik yang paling tepat adalah keteladanan dimana pendidik harus mampu melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang diwujudkan dalam perbuatan sehingga dapat dilihat oleh peserta didik dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Keteladanan seorang pendidik yang diwujudkan melalui aspek perbuatannya dalam mengimplementasikan pendidikan yang mengarah pada karakter peserta didik yang berfokus pada lima nilai utama penguatan karakter yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.⁵

Seorang pendidik hendaklah memiliki karakter yang baik karena merupakan teladan bagi anak didiknya. Guru yang tidak berbudi pekerti yang baik kurang pantas untuk dijadikan tauladan bagi peserta didiknya.

Profesional seorang pendidik dalam mengemban amanah sebagai pendidik harus dijalankan dengan baik. Seorang pendidik harus memiliki bekal dan persiapan agar mampu menjalankan profesinya sebagai pendidik dan risalahnya. Adapun yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah penguasaan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didiknya serta mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik secara baik, untuk mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan, pendidik juga harus mempersiapkan diri untuk menjalani proses pembelajaran seperti pemikiran yang luas serta mampu mengontrol situasi dalam proses pembelajaran ketika pembelajaran tersebut berlangsung.

Kesiapan pendidik dalam proses pembelajaran merupakan hal yang paling utama yang harus dilakukan karena dalam proses pembelajaran khususnya dalam penerapan serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, pendidik menjadi teladan yang mampu menunjang kesuksesan dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut.

Salah satu unsur pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius. Nilai religius adalah nilai-nilai kerohanin yang tinggi, bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai religius juga dapat diartikan sebagai tindakan yang bersifat memuja,

⁵Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial.....*, h. 33.

membantu atau bersedekah dan menolong dengan tulus ikhlas pada sesama manusi.⁶

Nilai-nilai religus saat ini sangat penting bagi peserta didik karena banyaknya anak jaman sekarang kurang memperhatikan yang namanya nilai-nilai rohani dan minat untuk belajar juga sangat kurang.

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar *bershodaqoh*, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁷

Nilai religius ini dapat terpancar dari tata kelakuan atau sikap, kata dan perbuatan yang mampu menjadi acuan bagi peserta didik dalam berinteraksi dimanapun lingkungannya. Dalam hal ini, melalui kompetensi yang harus dikuasai pendidik sebagai seorang pendidik yaitu dengan cara menyeimbangkan kemampuan spiritual, emosional dan intelektual dalam bersikap. Penerapan serta penanaman nilai-nilai religius dengan konsep pendidik dalam Islam secara tanggung jawab yakni peranan pendidik melalui kedisiplinan yang baik dan moral yang baik serta ketauladanan yang memiliki korelasi dengan kompetensi personal, professional, pedagogik serta sosial.

Kompetensi yang dimiliki pendidik secara personal seperti sosial yang dimiliki pendidik sebagai tenaga pendidik mampu menjadi teladan bagi peserta didik, selain mampu menjadi contoh bagi peserta didik sebagai suatu sumber pendidikan juga dapat meningkatkan sikap prososial yang dimiliki peserta didik, sehingga menciptakan dan menanamkan karakter yang berakhlakul karimah pada diri peserta didik.

Sikap prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri

⁶I Made Pageh, Dkk., *Geger Batavia: Kepahlawanan Ide Made Rai Dalam Perang Banjar Menentang Colonialisme Belanda Tahun 1869* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020), h. 202.

⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang, UIN-Maliki Press 2009), h. 76-77.

terhadap lingkungan. Menurut Mario anak akan bermanfaat bagi orang lain ketika menunjukkan simpati, dan marah ketika orang lain melakukan tindakan yang kejam terhadap orang lain. Perilaku prososial merupakan harapan bagi orang dewasa termasuk bagi orang tua maupun pendidik agar anak atau peserta didik memiliki kemampuan bekerja sama dan saling tolong menolong kepada orang lain.⁸

Anak diajarkan untuk memiliki sikap prososial atau sikap peduli agar anak bisa peduli kepada sesamanya dan dapat bekerjasama serta memiliki sikap tolong menolong.

Perilaku sosial merupakan aspek positif dari perkembangan moral yang sekarang menjadi perhatian besar dari pemerintah, yakni karakter seorang anak. Untuk menjadi pribadi yang manusiawi, karakter anak perlu diperbaiki, anak perlu mempelajari aturan-aturan berperilaku baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah. Dengan berperilaku atau bersikap prososial akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dan diterima dilingkungan sosial karena perilaku dan sikap prososial memiliki dampak positif dan menjadikan seorang anak mampu diterima dengan baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Sesuai dengan visi dan misi kurikulum 2013 SMP Negeri 5 Majene untuk membentuk karakter peserta didik khususnya karakter yang berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 5 Majene, yang sedang melakukan proses penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didiknya.

Diketahui bahwa bentuk penanaman pendidikan karakter pada peserta didik diantaranya: membiasakan untuk selalu senyum, sapa, dan salam kepada semua orang; peserta didik berjabat tangan kepada pendidik dan kepala sekolah di waktu masuk sekolah dan pulang sekolah; sebelum mulai pelajaran jam pertama disisipkan 15 menit untuk tadarus dan menyanyikan lagu Indonesia Raya; dalam perencanaan pembelajaran sudah dicantumkan tentang pendidikan karakter (eksplorasi, berdasarkan observasi proses elaborasi, dan kolaborasi).⁹

⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 237.

⁹Dokumen Visi Misi di SMP Negeri 5 Majene, Tahun 2020-2021.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis ketika melakukan kunjungan kelapangan pada saat jam pelajaran sekolah masih berlangsung, selain mengetahui bahwa di SMP Negeri 5 Majene sedang melakukan proses penanaman pendidikan karakter terhadap peserta didiknya yang sudah dicantumkan dalam Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP), peneliti juga melakukan pengamatan pada kondisi-kondisi yang ada pada sekolah menengah pertama tersebut, dari hasil pengamatan ini peneliti menemukan permasalahan sosial yang dimiliki oleh sebahagian dari peserta didik yang diamati.

Dimana kurangnya rasa tolong menolong dan kasih sayang yang dimiliki oleh peserta didik tercermin dari cara peserta didik yang tidak menawarkan bantuan kepada pendidiknya ketika menyaksikan pendidik membawa beban berupa buku pelajaran yang disiapkan menuju ruang kelas guna menunjang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pendidik di SMP Negeri 5 Majene menganggap bahwa cara paling baik untuk memastikan para peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya adalah dengan melalui pendidikan karakter. Pendidikan ini dapat membantu membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.

Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidak sopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain. Untuk itu, penguatan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral pada generasi. Konsep pendidikan karakter yang bertumpu pada ajaran agama, adat dan budaya, dan nasionalisme. Kata kuncinya, kurikulum yang harus dilaksanakan adalah keterpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan karakter yang berpusat pada pengajaran, mengutamakan isi nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari, serta sekumpulan kualitas keutamaan moral, seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, agar diketahui dan dipahami oleh peserta didik.¹⁰ Pendidikan karakter bukan hanya berfokus pada teori saja,

¹⁰Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 37.

akan tetapi lebih kepada pengaplikasiannya sehingga peserta didik mengetahui dan memahami hakikat dari pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dianggap perlu dilakukan suatu penelitian yang mengeni nilai religius dan prososial peserta didik, sehingga akan dilakukan penelitian dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta didik SMP Negeri 5 Majene.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian.

1. Fokus Penelitian.

Rancangan penelitian ini sangat perlu untuk memberikan batasan-batasan tertentu sebagai fokus yang diteliti. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap penelitian nantinya dalam hal makna judul pada penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa hal sebagai fokus penelitian.

Fokus penelitian yang pertama adalah penerapan nilai-nilai religius. Menyadari pentingnya karakter, sekolah sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik dengan penerapan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan.

Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk. Penanaman nilai-nilai religius kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah, sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai religius tersebut.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Allah swt., yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Selain nilai-nilai religius, fokus penelitian selanjutnya dibatasi pada pembentukan atau membentuk sikap prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene. Berikut matriks fokus penelitian:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Deskripsi Fokus	Indikator
Nilai-nilai Religius	a. Nilai Ibadah b. Nilai jihad c. Nilai Amanah dan ikhlas d. Akhlak dan disiplin e. keteladanan
Sikap Prososial	a. Kejujuran b. Berbagi c. Kerja Sama d. Menyumbang e. Menolong f. Kedermawanan

2. Deskripsi Penelitian

Penelitian yang akan di laksanakan tentang penerapan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka penulis mendeskripsikan yang akan diteliti dalam tesis ini.

a. Penerapan Nilai-nilai Religius

- 1) Penerapan, merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹
- 2) Nilai-nilai religius, adapun nilai-nilai religius yakni nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga aspek yakni: aqidah, ibadah, dan akhlak.

b. Membentuk sikap prososial peserta didik.

- 1) Sikap prososial, sikap prososial merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik

¹¹Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), h. 67.

dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.¹² Yang termasuk perilaku prososial yang dimaksudkan oleh peneliti yakni mengarah pada akhlak yang baik dimana peserta didik memiliki kemampuan bekerja sama dan saling tolong menolong kepada orang lain.

- 2) Peserta didik, merupakan makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya.¹³ Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik di satuan pendidikan di SMP Negeri 5 Majene, salah satu sekolah formal didirikan Tahun 1985, di Kelurahan Tande, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai religius yang diterapkan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Majene?
3. Bagaimana cara penerapan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik SMP Negeri 5 Majene?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.
2. Untuk mengetahui bentuk nilai nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.

¹²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Disekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya...*, *op.cit.*, h. 237.

¹³Iwan Aprianto, Dkk., *Manajemen Peserta didik* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), h. 2.

3. Untuk mengetahui cara penerapan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik SMP Negeri 5 Majene.

Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoretis yaitu; Memberikan masukan kepada remaja mengenai perilaku prososial untuk menjaga kelangsungan kehidupan antar sesama individu, memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan perilaku prososial dan religiusitas pada remaja.
2. Kegunaan praktis yaitu;
 - a. Remaja. Memberikan kesadaran kepada remaja akan pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat, sebab manusia hakikatnya adalah makhluk sosial.
 - b. Orang tua. Memberikan masukan kepada orang tua untuk berperan aktif mengajarkan anak-anaknya berperilaku prososial sejak usia dini didalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya keluarga yang harmonis dan sejahtera.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian ini yakni: Implementasi Nilai-nilai Religius Dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang, ditulis oleh Susi Suprihatin pada Tahun 2017. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu implementasi nilai religius, kegiatan pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler.

Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif.¹⁴ Adapun persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai nilai-nilai religius. Sedangkan perbedaan di antara kedua penelitian ini adalah pada penelitian ini membahas mengenai penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prosocial.

Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Peserta didik di Madrasah (Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang), ditulis oleh Ernaka Heri Putra Suharyanto Mahapeserta didik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.¹⁵

Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu nilai-nilai religius dan kepedulian sosial, upaya internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial dalam meningkatkan kompetensi sosial peserta didik. Adapun persamaan yang hendak diteliti oleh peneliti yakni mengenai nilai-nilai religius yang ingin di terapkan kepada peserta didik. Namun perbedaan terletak pada nilai-nilai religius

¹⁴Susi Suprihatin, *Implementasi Nilai-nilai Relegius dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang*, (Semarang, 2017).

¹⁵Ernaka Heri Putra Suharyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Social dalam Meningkatkan Kompetensi Social Peserta Didik Di Madrasah: Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang* (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

di sini di terapkan untuk menanamkan nilai-nilai prososial peserta didik khususnya bagi peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.

a. Referensi Yang Relevan.

Beberapa referensi yang relevan dan dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan, antara lain adalah: Suparlan, bukunya yang berjudul *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter* menjelaskan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan.¹⁶ Mustari, dalam bukunya yang berjudul *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, karangan tentang nilai-nilai karakter, termasuk karakter religiusitas.¹⁷

Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* mengurai urgensi karakter seseorang.¹⁸

Penelitian dan referensi yang relevan merupakan acuan dalam penyusunan tesis ini. dengan adanya penelitian yang relevan dan referensi yang sesuai dengan bahan kajian tersebut, dapat menjadi masukan bagi penulis untuk melengkapi tesis yang penulis buat.

B. Landasan Teori.

1. Penerapan.

Pengertian penerapan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya:

¹⁶Suparlan, *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2016), h. 76.

¹⁷Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Rajawali Pers, 2014), h. 81.

¹⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Ar-Ruzz Media, 2011), h. 120.

- a) Pengertian penerapan menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom bahwa penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil karya yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktikkan ke dalam masyarakat.
- b) Pengertian penerapan menurut J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain penerapan adalah hal cara atau hasil.\
- c) Pengertian menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan dan memasangkan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan telah dirumuskan.¹⁹

Penerapan yang dimaksud disini yaitu untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana penerapan tersebut. Dalam hal ini, penerapan yang dimaksudkan adalah penerapan nilai relegius dalam membentuk sikap prososial peserta didik.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

- a) Adanya program yang dilaksanakan.
- b) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²⁰

¹⁹Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*..., h. 67-68.

²⁰Wahab, *Tujuan Penerapan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 70.

Berdasarkan uraian di atas maka penerapan dapat terlaksana apabila adanya program-program yang memiliki sasaran serta dapat memberi manfaat pada target yang akan dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik oleh target.

2. Nilai-nilai Religius.

a. Pengertian Nilai-Nilai Religius.

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid, dalam Ngainun Naim, agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah swt. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*berakhlak karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah swt., dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²¹

Agama bagi setiap orang sangatlah perlu karena dengan agama, orang memiliki dasar keimanan dan kepercayaan kepada Allah swt, sehingga orang mampu mengatur tingkah yang luhur.

Agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah swt., sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.²² Demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan

²¹Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 76.

²²Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), h. 124.

agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan ajaran agama.

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks character building. Sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.²³

Uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman.

Asmaun Sahlan, berpendapat bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁴

²³Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa ...*, h. 125.

²⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press. 2010), h. 66.

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.²⁵

Khulchon berpendapat tentang nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir. Definisi yang dikemukakan oleh Furqon ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkap dalam bukunya tentang landasan budaya pendidikan, dia mengungkapkan ada 6 implikasi yaitu:

- 1) Nilai merupakan konstruksi yang melibatkan proses kognitif logis dan rasional dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
- 2) Nilai selalu berfungsi secara potensial tetapi selalu tidak bermakna apabila deverbalisasi.
- 3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.
- 4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan daru pada diinginkan.
- 5) Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara means dan tujuan akhir.
- 6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.²⁶

²⁵Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa ...*, h. 125.

²⁶Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), h. 11.

Makna nilai-nilai religius secara umum nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Allah swt, untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Nilai religius yang berasal dari dua kata yaitu nilai dan religius ini dapat diartikan sebagai konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

Nilai-nilai religius tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain.²⁷

²⁷Nur Rosyid dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan* (Yogyakarta: Mitra Media, 2013), h. 158.

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.

b. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Religius.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁸

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah swt., para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah swt., surga dan mereka serta *qadha* dan *qadar*.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raaf /7: 172;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 293.

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Tuhan-Mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).²⁹

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, *i'tikaf* di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk, *ubudiyah* yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt.³⁰

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain dan sebagainya.³¹

Nilai-nilai religiusitas pada diri seseorang menurut Sahlan, dapat dipahami dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kejujuran.

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur. Justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

²⁹Kementerian Agama RI, *Rasma Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 174.

³⁰Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27.

³¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, h. 29.

Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.³² Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. Dalam QS. an-Nisa/4:69;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّٰدِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.³³

Indikator dari kejujuran adalah tidak mencontek pekerjaan teman saat ujian atau saat mengerjakan tugas di kelas, mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat orang lain, mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan apa yang diyakininya, mengemukakan tentang ketidaknyamanan dirinya dalam belajar di sekolah.

2) Keadilan.

Salah satu *skill* seseorang yang religius mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

3) Bermanfaat bagi orang lain.

Menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Setiap Muslim diperintahkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Memberikan manfaat kepada orang lain, maka

³²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press 2009), h. 67.

³³Kementerian Agama RI, *Rasma Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 115.

manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah swt, berfiman dalam QS. Al-Isra/17:7;

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْأُوْا
وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا



Terjemahnya:

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.³⁴

4) Rendah hati.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagsan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah selalu benar mengingat kebenaran juga ada pada orang.

5) Bekerja efisien.

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan.

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dia dengan mantap menatap realitas masa kini.

³⁴Kementerian Agama RI, *Rasma Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 385.

7) Disiplin tinggi.

Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakana yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.

8) Keseimbangan.

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Sedangkan menurut Muh Choirul Rifai, nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:

- (a) Nilai Ibadah, sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah swt) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Ibadah ialah segala sesuatu yang diridhai dan disenangi oleh Allah swt. baik perbuatan perkataan maupun bisikan dalam hati. Kata ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri. Adapun kata ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mencapai keridhaan Allah swt. dan mengharap pahalanya di akhirat.

Firman Allah swt, dapat dilihat dalam QS. az-Zariyat/51: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁵

³⁵Kementerian Agama RI, *Rasma Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin...*, h. 756.

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas utama jin dan manusia hanyalah beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Bayinah/98:5;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.³⁶

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perintah dari Allah swt. Kecuali hanya menyembah kepada-Nya. Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah swt, merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah swt, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah swt). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah swt.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah swt,) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

³⁶Kementerian Agama RI, Rasma Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin..., h. 907.

Segecap tindakan yang dilakukan sepanjang hari dan malam tidak terlepas dari nilai ibadah termasuk tindakan yang dianggap sepele, seperti senyum kepada orang lain. Atau bahkan tindakan yang dianggap kotor atau tabu jika diturunkan kepada orang lain, seperti buang hajat, melakukan hubungan seks dan lain-lain.

Pembahasan tentang ibadah tidak terlepas dari ruang lingkup ibadah itu sendiri. Tentunya tidak dapat melepaskan diri dari pemahaman tentang pengertian ruang lingkup itu sendiri. Dari penjelasan ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia dilarang mempersekutukan-Nya dengan apapun. Dan diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapapun. Berdasarkan sisi keagamaan, adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa.

Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah swt. Jadi, semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat tulus untuk mencapai ridha Allah swt., dipandang sebagai ibadah.³⁷

- (b) Nilai Jihad/*ruhul jihad* artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ruhul jihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal* alam (hubungan manusia dengan alam).
- (c) Nilai amanah dan ikhlas, dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan pendidik adalah sebagai berikut:
 - (1) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah swt, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola.

³⁷Zaenal Abiding, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 8-14.

- (2) Amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan.
 - (3) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi pendidik). Apakah disampaikan secara baik kepada peserta didik atau tidak.
 - (4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.
- (d) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradatnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk dan salah, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.³⁸

Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.³⁹ Jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah*. Sebaliknya apabila perilaku tersebut baik maka disebut akhlak mahmudah.

Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariat. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengkomunikasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak terlihat dengan jelas baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah swt. Namun demikian banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin atau pun pikiran seperti

³⁸Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 09, No. 01, Februari 2015.

³⁹Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44.

akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah swt. sesama manusia dan pola perilaku kepada alam.

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah swt., dan Rasulullah Muhammad saw. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk.

Akhlak ini merupakan buah dari aqidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini ada kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khalik atau pencipta dan makhluk atau yang diciptakan.

Rasulullah Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk dengan khalik atau sang pencipta dan hubungan baik antara manusia dengan manusia dan makhluk dengan makhluk.⁴⁰

(e) Nilai Keteladanan.

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para pendidik. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.⁴¹

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.

Metode keteladanan sangat efektif dalam membentuk mental dan rasa sosial, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan

⁴⁰Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 09, Nomor 01, Februari 2020.

⁴¹Muh. Khoirul Rifa'I, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multicultural dalam Membentuk Insan Kamil*, Vol 4 No 1, Mei 2016.

ajaran agama. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Metode nasihat membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam, metode perhatian membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna, metode hukuman metode dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik.⁴²

Implementasi nilai karakter religius akan ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

c. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:⁴³

1. Nilai Ibadah.

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba).

⁴²Abdullah Ulwan Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2013), h. 27.

⁴³Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), h. 83.

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah swt, merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah swt, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah swt). kedua, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah swt. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah swt) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.⁴⁴

Membentuk pribadi baik pada peserta didik memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya peserta didik, pendidik dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai jihad (*ruhul jihad*).

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ruhul jihad* ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah swt) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

⁴⁴Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif ...*, h. 84.

3. Nilai Amanah dan Ikhlas.

Konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan pendidik adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawab kepada Allah swt, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi pendidik). Apakah disampaikan secara baik kepada peserta didik atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

(a) Akhlak dan kedisiplinan.

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada sekolah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

(b) Keteladanan.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: *ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayan*.⁴⁵

⁴⁵Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif ...*, h. 90.

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau kebergaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Allah swt, yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah swt, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

d. Penanaman Nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai religius pada suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.⁴⁶

Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, berpendapat terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.⁴⁷

Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran

⁴⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, h. 116.

⁴⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, h. 67-68

menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Dan Keadilan, merupakan salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Sedangkan rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diriorang lain. Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begituterincim cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan danketerpaksaan.

Serta harus memiliki Keseimbangan agar seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritual.⁴⁸ Konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab pendidik agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga pendidik pelajaran umum.

Ngainun Naim, berpendapat ada banyak strategi untuk menanamkan

⁴⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, h. 67-68.

religius ini di sekolah. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi Pendidikan Agama Islam. Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.⁴⁹

Ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suau lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama saja.

Pendidikan Agama Islampun, tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh pendidik bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

Strategi yang kedua setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian Pendidikan Agama Islam. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai.

⁴⁹Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, h. 125.

Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Pendidik bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik.⁵⁰

Strategi selanjutnya yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta

⁵⁰Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, h. 128.

didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

Pada strategi yang Keenam di atas adalah, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi Pendidikan Agama Islam.

Mengadakan perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri.

Strategi yang terakhir yaitu diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan.

Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁵¹ Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, mulai pertama *power*

⁵¹Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, h. 125-129.

energy, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melali *people's power*.

Hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua, persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga, normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.⁵²

Melihat uraian di atas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. Karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (*akhlakul karimah*).

Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara peserta didik dengan pendidik dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.⁵³ Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukn pesera didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

Abdur Rahman, berpendapat bahwa, upaya untuk menciptakan suasana

⁵²Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, h. 125-129.

⁵³Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 262.

keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:

- 1) Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar.
- 2) Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai.
- 3) Shalat dzuhur berjama'ah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- 4) Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- 5) Mengintensifikasi praktik ibadah, ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial.
- 6) Melengkapi nahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-Qur'an atau hadits Rasulullah Muhammad saw.
- 7) Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- 8) Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, peserta didik, dan masyarakat.
- 9) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- 10) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan peserta didik, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.⁵⁴

Sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas. Sarana pendidikan tersebut antara lain:

⁵⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, h. 263.

- a. Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas peserta didik.
- b. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman.
- c. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan Hadis Nabi Muhammad saw, kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- d. Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan peserta didik, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama.
- e. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah. Dan aman serta tertanam rasa kekurangan.⁵⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga tertentu. Selain faktor di atas yaitu harus adanya beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak sekolah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua.

Kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi.

Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-

⁵⁵Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam...*, h. 266.

anak. Selain itu, orangtua juga harus menjadi tauladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.⁵⁶ Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

3. Sikap Prososial.

Sikap prososial adalah tindakan sukarela yang mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain. Sikap prososial merupakan segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain.

Perilaku prososial adalah tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain dan menunjukkan empati. Perilaku prososial mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif, sehingga tingkah laku sosial prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.⁵⁷

Tingkah laku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Perilaku prososial

⁵⁶Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam ...*, h. 125.

⁵⁷Ahmad, Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 52.

merupakan perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan sikap sosial yang lebih baik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.⁵⁸ Aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain:

a. Kejujuran.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, berpendapat bahwa Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur, sehingga orang yang selalu berkata jujurdirinya akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya.⁵⁹ Suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan perkataan yang benar adanya dengan keadaan tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang ada.

b. Berbagi.

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

c. Kerja sama.

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

d. Menyumbang.

Suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain berdasarkan permintaan ataupun kegiatan dan kejadian yang membutuhkan.

e. Menolong.

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan

⁵⁸Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Terbitan pertama: Kencana 2018), h. 237.

⁵⁹Suprapno, *Budaya Religius sebagai sarana kecerdasan Spiritual* (Jambi: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 18.

bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain

f. Kedermawanan.

Suatu perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri dan menunjukkan rasa kemanusiaan karena telah memberikan sebagian hartanya kepada sekelompok individu lain yang membutuhkan.

Selanjutnya teori dari Carlo & Randall, aspek-aspek dari perilaku prososial yaitu:

- a. *Altruistic prosocial behavior* *altruistic prosocial behavior* adalah memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.
- b. *Compliant prosocial behavior* *compliant prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.
- c. *Emotional prosocial behavior* *emotional prosocial behavior* adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.
- d. *Public prosocial behavior* *public prosocial behavior* adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

- e. *Anonymous and dire prosocial behavior anonymous prosocialbehavior* adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong.⁶⁰

Selain aspek-aspek perilaku prososial terdapat indikator tingkah laku prososial di mana peserta didik yang memiliki ciri sikap prososial:⁶¹

- a. Menyadari adanya keadaan darurat.
- b. Menginterpretasikan keadaan.
- c. Mengasumsi bahwa tanggung jawab dirinya untuk menolong.
- d. Mengetahui apa yang harus dilakukan.

Einsberg & Mussen, aspek-aspek perilaku sosial meliputi:⁶²

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka.
- b. *Cooperating* (kerjasama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. *Helping* (membantu), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi tahu, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- d. *Donating* (memberi), yaitu kesediaan memberi secara suka rela sebagai barang miliknya untuk yang membutuhkan.
- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

⁶⁰Carlo G & Randall B.A. *The Development of a Measure of Prosocial Behaviors For Late Adolescents*. Journal of Youth and Adolescence (2002), h. 33-34.

⁶¹Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (edisi Sepuluh, Jakarta: Airlangga, 2003, h.121.

⁶²Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial...*, h. 124.

Selanjutnya, menurut Staub ada tiga indikator perilaku prososial, yaitu:⁶³

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku;
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela;
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Indikator perilaku prososial yang terdiri atas delapan komponen, yaitu:²¹

- a. Menolong (*helping*) yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna ketika dalam kesusahan.
- b. Membagi (*sharing*) yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, atau memberikan bagian kita pada orang lain.
- c. Kerjasama (*cooperative*) yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama.
- d. Kejujuran (*honesty*) yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, berterus terang, tidak berbohong.
- e. Menyumbang (*donating*) yaitu memberikan sumbangan.
- f. Bantuan Deramawan (*generosity*) yaitu orang yang suka beramal, pemurah hati.
- g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan keselamatan orang lain.
- h. Punya kepedulian terhadap orang lain yaitu merespon setiap kejadian yang terjadi di sekitar kita, mengambil tindakan.

Faktor yang dapat menghambat atau meningkatkan tingkah laku prososial telah diidentifikasi termasuk berikut ini:⁶⁴

⁶³Dayaksini & Hudaniyah. *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pres, 2009), h. 175.

⁶⁴Jenny Marcer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 123-125.

- a. Siapa yang membutuhkan pertolongan.
- b. Kesamaan.
- c. Atribusi atau penyebab kesulitan.
- d. Menimbang kerugian dan manfaat.

Staub dalam Dayakisni, berpendapat terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:²³

a. *Self gain.*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, *pujian* atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values And Norm.*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy.*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku prososial, di antaranya:

a. Orang tua.

Orang tua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka. Orang tua mungkin menggunakan tiga teknik untuk mengajarkan anak-anak mereka bertingkah laku *altruistik*, yaitu: *reinforcement*, *modeling* dan *induction*.

Selanjutnya, menggunakan arahan verbal untuk membentuk tindakan menolong dan penjelasan seperti mengapa individu harus menolong adalah teknik

penting yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan anaknya bertingkah lakumenolong dengan kualitas yang tinggi.

b. Pendidik.

Di sekolah, pendidik mungkin memudahkan perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan beberapa teknik. Pendidik dapat menggunakan teknik bermain peran dan menggunakan *story contents*. Teknik bermain peran melatih anak dengan kesempatan mempelajari situasi diimana tingkah laku menolong diperoleh, anak dapat belajar bagaimana melaksanakan tingkah laku tersebut, dan mempelajari akibat tingkah laku menolong dan tidak menolong.

c. Televisi.

Televisi bukan sekedar hiburan dia juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku menolong. Anak-anak mungkin meniru tingkah laku menolong dengan mengidentifikasi karakter yang dilihat ditelvisi.²⁴

Alat elektronik yang merupakan sumber penyampai informasi tercepat salah satunya adalah televisi. Persentase paling besar akan minat anak untuk menonton acara kesukaannya yaitu di atas 50%. Dari tontonan acara di televisilah kebanyakan dari anak memiliki idola tersendiri sehingga meniru kebiasaan, gerak gerik, cara berbicara dan sebagainya.

d. Teman Sebaya.

Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan sebagai pengajar aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, permodelan dan pengarahan.

Berangkat dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa faktor yang

mempengaruhi tingkah laku prososial yaitu, adanya faktor dari orang tua, guru, televisi dan teman sebaya. Dimasa dewasa sebaya memainkan peran pentingnya dalam memperoleh informasi dan menentukan tingkah laku yang diinginkannya.

1) Pengertian Interaksi Teman Sebaya.

Thibaut dan Kelly, menjelaskan bahwa interaksi adalah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.⁶⁵

Berdasarkan keterangan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih sering anak berinteraksi dengan banyak orang, maka lebih luas juga pengetahuan, pergaulan dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.⁶⁶

Anak yang sering berinteraksi dengan orang lain diluar anggota keluarganya, maka anak dapat belajar menilai dan berbenah diri karena dapat melihat perbedaan diantara watak mereka bergaul.

Horton dan Hunt dalam Damsar berpendapat kelompok sebaya adalah individu yang seusia dan memiliki status yang sama. Kelompok sebaya bisa terbentuk karena seprofesi, sehobi, sekelas, sealumni, sekampung dan sederah.⁶⁷ Terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompoknya sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.⁶⁸

⁶⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 87.

⁶⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*,..., h. 88.

⁶⁷Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 74-76.

⁶⁸Zaitun. *Sosiologi Pendidikan* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), h. 159.

Teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan dan bergaul. Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai rujukan adalah keluarga. Keluarga seperti disebut diatas memberikan ciri-ciri dasar kepribadian seseorang. Seiring dengan berjalannya waktu, teman sebaya menjadi kelompok rujukan dalam pengembangan perilaku peserta didik.⁶⁹

Disimpulkanlah bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan antara satu anak dengan anak yang lain atau lebih dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama yang mana jika mereka berinteraksi, interaksi mereka bisa mempengaruhi, mengubahbahkan memperbaiki tingkah laku, baik itu tingkah laku yang positif ataupun tingkah laku yang negatif.

Tohirin, berpendapat teman sebaya yang terjadi di kalangan anak merupakan perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu, maupun kelompok.⁷⁰

2) Jenis Interaksi Teman Sebaya.

Menurut Zaitun, kelompok sebaya dibedakan menjadi dua, yaitu:⁷¹

(a) Kelompok teman sebaya yang bersifat informal.

Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur dan dipimpin oleh anak itu sendiri. Misalnya kelompok permainan, gank, dan klik. Didalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa.

(b) Kelompok teman sebaya yang bersifat formal.

Di dalam kelompok ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Hurlock membagi kelompok teman sebaya kedalam beberapa jenis dan

⁶⁹Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*,... h. 74.

⁷⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Sarana Mandiri Offset, 2003), h. 37.

⁷¹Zaitun, *Sosiologi Pendidikan* (Pekanbaru: Mulia Indah Kemala, 2014), h. 162-163.

karakteristinya, yaitu:⁷²

- (a) Teman dekat adalah orang yang memuaskan kebutuhan anak akan teman melalui keberadaannya di lingkungan anak. Anak dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Mereka terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin.
- (b) Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan si anak. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama.
- (c) Sahabat adalah orang yang mendengarkan anak tidak hanya dapat bermain tetapi justru berkomunikasi melalui pertukaran ide, dan rasa percaya, permintaan nasihat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih pilih sebagai sahabat.

3) Indikator Interaksi Teman Sebaya.

Dagun berpendapat interaksi dengan teman sebaya mempunyai empat unsur positif, yaitu:⁷³

- a) Saling memberikan perhatian dan saling mufakat.
- b) Membagi perasaan dan saling menerima diri.
- c) Saling percaya.
- d) Memberikan sesuatu kepada yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsure positif yang terdapat dalam pergaulan adalah saling member manfaat.

⁷²Hurlock. Elizabeth, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 289.

⁷³Save. M Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 54.

F.J Monks, berpendapat interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan, dalam interaksi teman sebaya sifat yang harus dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut.⁷⁴

- a) Saling membantu.
- b) Saling percaya.
- c) Saling mengerti.
- d) Saling menghargai dan menerima.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berinteraksi dengan teman sebaya dapat memberikan pembelajaran yang positif.

Jonh W Santrock, berpendapat persahabatan memiliki enam keuntungan sebagai berikut:⁷⁵

- a) Kebersamaan.
- b) Stimulasi.
- c) Dukungan fisik.
- d) Dukungan ego.
- e) Perbandingan sosial.
- f) Keakraban atau perhatian.

Menurut pendapat di atas, persahabatan memiliki keuntungan antar sesama, bukan saling merendahkan karena pada dasarnya semua manusia itu sama.

Menurut La Gaipa Inti dari persahabatan ada tiga sifat, yaitu sebagai berikut.⁷⁶

- a) Jujur dan setia.
- b) Adanya rasa simpati.

⁷⁴F.J Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2004), h. 187.

⁷⁵John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 227.

⁷⁶F.J Monks, *Psikologi Perkembangan...*, h. 189.

c) Tulus.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persahabatan atau interaksi sosial, perlunya dibangun sikap yang bernilai positif.

4) Fungsi Interaksi Teman Sebaya.

Keberadaan teman sebaya atau sering disebut dengan lingkungan sering disebut dengan lingkungan pergaulan sekolah sangat berarti bagi anak karena turut pula mempunyai andil yang sangat berarti bagi perkembangan psikis anak. Jika lingkungan baik anak cenderung menjadi baik. Sebaliknya jika lingkungan jelek anak pun ada kecenderungan ikut jelek.⁷⁷

Fungsi yang terpenting dalam interaksi teman sebaya ini adalah anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok sebaya sehingga anak dapat mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Anak cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompok itu selalu benar.

Kecenderungan untuk bergabung dengan teman sebaya didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa melalui hubungan teman sebaya anak berfikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai-nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.⁷⁸

Wentzel, Barry & Caldwell dalam John W Santrock, berpendapat pentingnya pertemanan dalam sebuah studi longitudinal dua tahun. Para peserta didik yang tidak memiliki teman melakukan sedikit perilaku prososial (kerjasama,

⁷⁷Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 141.

⁷⁸Hurlock. Elizabeth, *Perkembangan Anak ...*, h. 28.

berbagi, menolong orang lain), memiliki nilai yang lebih rendah, dan lebih stress secara emosional (depresi, kesehatan yang rendah) dibanding teman-teman yang memiliki satu teman atau lebih.⁷⁹

5) Bimbingan Kelompok.

(a) Pengertian Bimbingan Kelompok.

Achmad Juntika Nurhsan, berpendapat mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.⁸⁰

Siti Hartinah, berpendapat mengemukakan pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjuk kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama.⁸¹

Sukardi Dewa Ketut, berpendapat layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama pendidik pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.⁸²

Bimbingan kelompok dapat juga diartikan sebagai suatu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan

⁷⁹John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Edisi Kedua, Jakarta: Kencana Pranada Media 2017), h. 86.

⁸⁰Achmad Juntika Nurhsan, *Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 78.

⁸¹Siti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h. 117.

⁸²Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 51.

diri, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu dalam dinamika kelompok. Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.⁸³

Melalui dinamika kelompok peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan baru dari narasumber tertentu terutama pendidik pembimbing yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.⁸⁴

Tugas utama pemimpin kelompok adalah pertama, membentuk kelompok sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok seperti terjadinya hubungan, tujuan bersama dan lain sebagainya. Kedua, memimpin kelompok yang bernuansa konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan konseling. Ketiga, melaksanakan penstrukturan. Keempat, melaksanakan pentahapan kegiatan dan *kelima*, memberikan penilaian segera hasil layanan dan tindak lanjut.⁸⁵

(b) Tujuan Bimbingan Kelompok.

Tohirin bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi

⁸³Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling...*, h. 53.

⁸⁴Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling...*, h. 55.

⁸⁵J.M Asmani, *Panduan Efektif, Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jogyakarta: Diva Press, 2008), h. 92.

peserta layanan (peserta didik). Sedangkan tujuan khususnya layanan bimbingan kelompok untuk mendorong pengembangan perasaan, pemikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para peserta didik.⁸⁶

(c) Fungsi Bimbingan Kelompok.

Sukardi, berpendapat fungsi utama layanan bimbingan yang didukung oleh bimbingan kelompok ada dua, yaitu fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).

Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *team work* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.⁸⁷

(d) Manfaat Bimbingan Kelompok.

Manfaat bimbingan kelompok menurut Sukardi yaitu.⁸⁸

- (1) Melalui bimbingan kelompok memberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan kesempatan yang luas untuk berpendapat berbagai hal yang terjadi disekitarnya;
- (2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan dalam kelompok;
- (3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka

⁸⁶Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), h. 91.

⁸⁷Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling...*, h. 56.

⁸⁸Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling...*, h. 93.

bicarakan dalam kelompok;

- (4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.

Winkel & Sri Hastuti, berpendapat manfaat layanan bimbingan kelompok, yaitu:⁸⁹

- (1) Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik;
- (2) Peserta didik dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi;
- (3) Peserta didik dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama;
- (4) Diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama.

(e) Materi Bimbingan Kelompok.

Materi layanan bimbingan kelompok dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam (dan tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik. Secara umum materi layanan bimbingan kelompok meliputi:⁹⁰

- (1) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman, hidup sehat.
- (2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, budaya, serta permasalahannya).
- (3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat serta pengendalian pemecahannya.
- (4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk belajardan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang.
- (5) Pemahaman tentang adanya alternatif pengambilan keputusan.

⁸⁹W.S. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadai, 2004), h. 32.

⁹⁰W.S. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan...*, h. 34.

- (6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara penanggulangannya.
- (7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- (8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
- (9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan studi dan pendidikan lanjutan.

(f) Pelaksanaan **Bimbingan Kelompok**.

Tentang pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno dalam Suhertina ada empat tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu;⁹¹

- (1) Tahap pembentukan.
- (2) Tahap peralihan.
- (3) Tahap kegiatan.
- (4) Tahap pengakhiran.

Lebih lanjut Tohirin, menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok menempuh tahapan-tahapan kegiatan seperti berikut:⁹²

- (1) Perencanaan.
 - (a) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan.
 - (b) Membentuk kelompok.
 - (c) Menyusun jadwal kegiatan.
 - (d) Menetapkan fasilitas layanan.
 - (e) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- (2) Pelaksanaan.
 - (a) Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok.

⁹¹W.S. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan ...*, h. 44.

⁹²Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah ...*, h. 101.

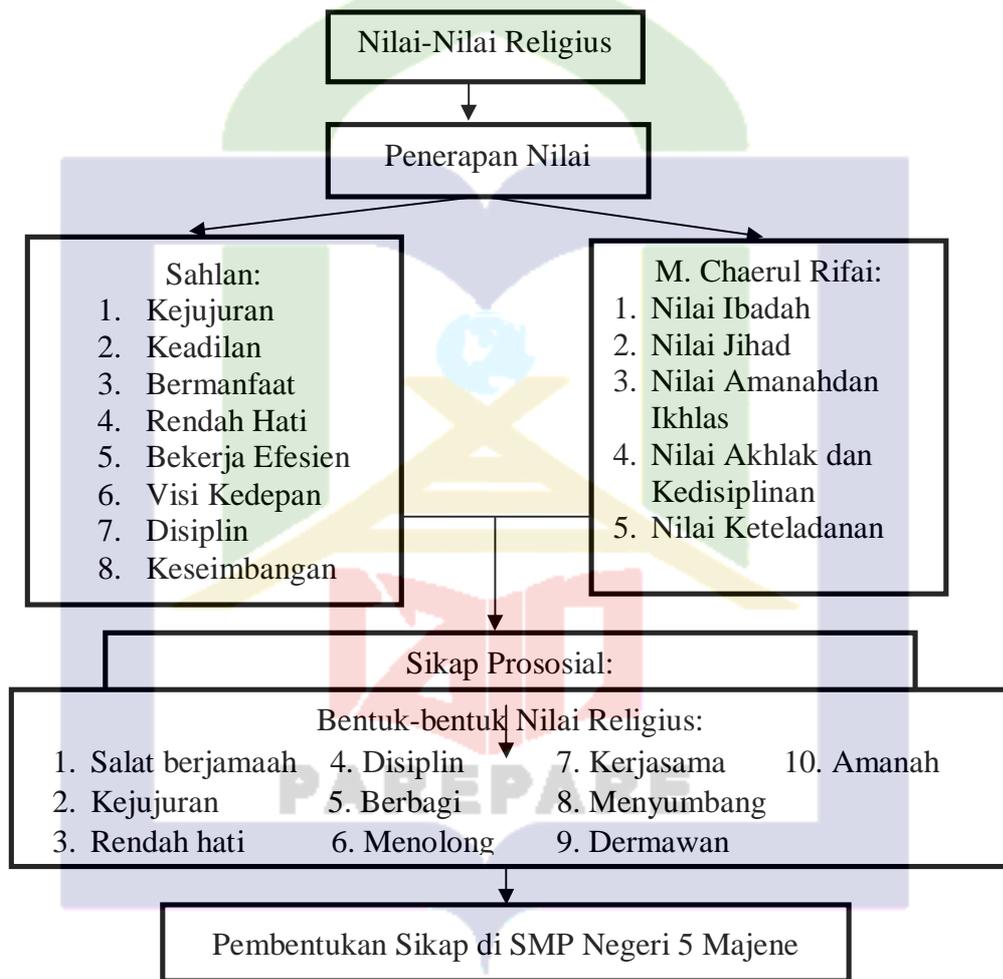
- (b) Mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- (3) Evaluasi.
 - (a) Menetapkan materi evaluasi.
 - (b) Menetapkan prosedur dan standar evaluasi.
 - (c) Menyusun instrumen evaluasi.
 - (d) Mengoptimalkan instrumen evaluasi.
- (4) Analisis hasil evaluasi
 - (a) Menetapkan norma atau standar analisis
 - (b) Melakukan dan menafsirkan hasil analisis.
- (5) Tindak lanjut.
 - (a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut kepada pihak yang terkait.
 - (b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak yang terkait.
- (6) Laporan
 - (a) Menyusun laporan.
 - (b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan pihak terkait.
 - (c) Mendokumentasikan laporan layanan.

C>. Kerangka Pikir Penelitian.

Pada rancangan penelitian ini objek yang akan diteliti adalah penerapan nilai-nilai karakter religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik SMP Negeri 5 Majene. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana sikap prososial peserta didik kemudian menggali lebih dalam mengenai bentuk nilai nilai religius yang diterapkan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.

Penerapan nilai-nilai religius dapat membentuk sikap prososial peserta didik SMP Negeri 5 Majene, yang termasuk dalam sikap prososial yang

dimaksudkan oleh peneliti pada penelitian ini adalah kejujuran, berbagi, kerja sama, menyumbang, menolong dan dermawan. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene. Dengan demikian, akan diperoleh informasi terkait yakni Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik.



Bagan 1: Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁹³

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, kebijakan dan masalah-masalah sosial. Suatu penelitian kualitatif di eksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan. Mc Milan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu:⁹⁴

- a. Menggambarkan dan mengungkap (*to describedanex plore*).
- b. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describedanex plain*).

⁹³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

⁹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 96.

Penelitian ini bersifat deskriptif, bersifat deskriptif karena penelitian ini mengungkapkan suatu keadaan atau masalah atau peristiwa sebagaimana adanya yang bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus.

2. Penekatan penelitian.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pendekatan sosiologis, yaitu dengan menggambarkan keadaan masyarakat secara utuh, lengkap dengan struktur lapisan, serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
- b. Pendekatan normatif yaitu pada tahap awal yang diteliti adalah data sekunder, untuk kemudian yang dilanjutkan dengan penelitian pada data primer di lapangan atau terhadap masyarakat, artinya pendekatan yang didasarkan pada fakta yang terdapat di lapangan serta mencoba menelaah dalam pendekatan normatif dan yuridis, khususnya yang berhubungan nilai-nilai religius pembentukan sikap prososial pada peserta didik.
- c. Pendekatan paedagogis, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji pendapat atau pemikiran praktisi pendidikan berhubungan penerapan peserta didik melalui membentuk sikap prososial peserta didik.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.

1. Waktu Penelitian.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua)

bulan. 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 5 Majene.

C. Paradigma Penelitian.

Paradigma penelitian adalah cara pandang, keyakinan, dan kesepakatan peneliti mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Penelitian ini terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak yang masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subyek penelitian.

D. Sumber Data.

Penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁹⁵ Menurut Lofland dan Lofland, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁶

Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹⁷ Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, atau

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* ..., h. 129.

⁹⁶Lofland dan Lofland, *Alizing Social Setting: A Guide To Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal:Wads worth Publishing company, 1984), h. 47.

⁹⁷Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

pengambilan foto, atau film.⁹⁸ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik dan peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.

2. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁹⁹ Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal ini tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹⁰⁰

Sumber lain diluar kata dan tindakan adalah foto, sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dlam berbagai keperluan.¹⁰¹ Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

E. Instrumen Penelitian.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 157.

⁹⁹Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian ...*, h. 94.

¹⁰⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. 36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 159.

¹⁰¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 160.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif *the researcher is the key instrument*. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

1. Pedoman Observasi.

Observasi merupakan aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikolog, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan dengan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Observasi awal yang dilakukan adalah mengamati seluruh rangkaian yang berkaitan dengan keaktifan dan keseriusan pihak sekolah dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Majene. Untuk memperoleh informasi dan data, baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan program tersebut dimulai dari:

- a. Lokasi sekolah,
 - b. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya,
 - c. Ruang Kelas,
 - d. Strategi dan metode pembelajaran,
 - e. Sarana pembelajaran,
 - f. Suasana/iklim kehidupan sehari dalam proses penumbuhan pendidikan karakter, khususnya pada karakter prososial peserta didik.
 - g. Proses kegiatan pembelajaran di kelas dan cara penerapan nilai nilai karakter di sekolah
2. Pedoman wawancara.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan

mengajukan pertanyaann-pertanyaan.¹⁰² Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, peneliti sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan.

Namun, daftar pertanyaan bukanlah sesuatu yang bersifat ketat, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi di lapangan. Adapun wawancara yang akan dilakukan pada peneliti ini adalah menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur.

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data menyangkut pembentukan karakter pada peserta didik. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Hal ini penelitian merupakan variabel yang berhubungan dengan perilaku peserta didik berdasarkan fokus penelitian yang sudah direncanakan.

F. Tahapan Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang akan digunakan. Berikut tahap pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal Pengumpulan Data Primer.

Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu obeservasi dan wawancara. Tahap melakukan observasi ke instansi atau lokasi penelitian dengan wawancara untuk memperoleh

¹⁰²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 226.

informasi tentang data yang akan digunakan seperti program sekolah, visi misi sekolah, jumlah peserta didik, dll yang akan mendukung pelaksanaan penelitian nantinya.

2. Tahap Pengumpulan Data Sekunder.

Data sekunder dalam penelitian kualitatif ini yakni peneliti akan melakukan terlebih dahulu studi literatur yakni mengumpulkan, mengidentifikasi, memahami, jurnal dan buku serta memahami referensi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam hal ini nilai karakter religius, konsep tentang sikap prososial dan metode kualitatif sebagai dasar penelitian nantinya.

3. Tahap Akhir .

Tahap akhir yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang terkumpul dan menarik kesimpulan serta verifikasi keabsahan data.

G. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data akan dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Berdasarkan sasaran penelitian ini mengacu kepada konsep utama serta untuk mendapatkan data kualitatif, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, antara lain: pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi.

Observasi akan dilakukan menggunakan pedoman observasi yang peneliti telah siapkan, kemudian peneliti mengamati aktifitas peserta didik terkait fokus penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan karakter-karakter yang berhubungan dengan religius, disiplin, dan peduli sosial. Hasil data dari observasi ini sangat membantu mengarahkan peneliti dalam melanjutkan proses penelitian selanjutnya.

2. Wawancara (*Interview*).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dibutuhkan untuk menyempurnakan perolehan data, khususnya kepala sekolah dan pendidik untuk memperoleh informasi lengkap tentang fokus yang diteliti.

Pengumpulan data di lapangan, pelaksanaan wawancara ini didasarkan atas daftar pertanyaan yang telah dibuat sebagai pedoman (*interview guide*). Pedoman ini diperlukan agar data yang diperoleh sesuai dengan data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi.

Data yang akan dikumpulkan melalui teknik dokumentasi ini adalah data-data profil sekolah, keadaan peserta didik, pendidik, staf, keadaan sarana dan prasarana sekolah, foto-foto kegiatan dan sebagainya.

H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles dan Huberman, berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu:¹⁰³

a. Tahap *Reduction* (Tahap Reduksi).

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih bisa disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

b. Tahap Penyajian Data (*Data Display*).

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur proses perubahan sosial, pergeseran status dan peran serta pergeseran starta sosial, pergeseran sikap dan perilaku, dan perubahan lingkungan. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian pada susunan yang telah diabstraksikan dalam bagan tersebut.

¹⁰³Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1992), h. 16.

c. Tahap Kesimpulan (*Verification*).

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.

Untuk menguji kembali peristiwa yang terjadi di lapangan maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) yang diperoleh. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰⁴

Hal itu berarti peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dengan pendekatan: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan peneliti, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (*triangulasi*) dan diskusi teman sejawat. Dengan demikian, pemeriksaan keabsahan data merupakan upaya untuk menjaga keterpercayaan data peneliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)* (cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 364.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. Hasil Penelitian.

1. Sikap Prososial Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Majene.

Perilaku prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene masih tergolong lemah/rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal peneliti seperti yang terdapat dilatar belakang pada bab I.

Permasalahan pertama, peserta didik kurang peka terhadap keadaan teman. Hal itu terlihat ketika ada teman yang bersedih teman yang lain membiarkan. Mereka tidak bertanya alasan temannya bersedih. Kemudian ada salah satu peserta didik yang tidak sengaja menenggol pot bunga di depan kelas hingga tanah dalam pot tumpah. Teman-temannya bukan menolong tetapi menyoraki peserta didik tersebut.

Permasalahan yang kedua terlihat dalam proses pembelajaran. Ketika mengambil peralatan dari pendidik peserta didik hanya mengambil alat untuk dirinya sendiri dan tidak mengamburkan alat untuk anggota kelompok yang lain. Terdapat satu kelompok yang tidak mendapat peralatan dari pendidik karena jumlahnya kurang. Kelompok lain tidak mau memberikan sebagian peralatan mereka kepada kelompok yang tidak mendapat peralatan.

Permasalahan ketiga yaitu peserta didik belum dapat bertindak jujur. Peserta didik tidak mau mengakui kesalahannya. Ketika berbuat salah peserta didik malah menunjuk temannya yang melakukan kesalahan. Ketika pendidik bertanya siapa yang tidak mengerjakan PR tidak ada peserta didik yang tunjuk jari. Padahal sebelumnya beberapa peserta didik mengatakan kepada temannya bahwa dia belum mengerjakan PR.

Permasalahan yang keempat adalah peserta didik belum dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tugas kelompok yang hanya

dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok. Anggota lain ada yang berjalan-jalan di kelas, mengganggu kelompok lain, dan bermain sendiri. Perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik ataupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain.

Perilaku prososial sebagai bentuk memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

a. Sikap Kerjasama.

Perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain, baik fisik maupun psikologis, demi menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Adanya tolong menolong antar sesama anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan setiap individu dalam kelompok tersebut terpenuhi, baik dipenuhi secara individu maupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya.

Menurut hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah SMP Negeri 5 Majene berikut:

Perilaku prososial peserta didik khususnya SMP Negeri 5 Majene masih sebagian belum terlihat, ya walaupun dari sebagian peserta didik sudah memperlihatkan perilaku tersebut seperti berbagi makanan pada waktu istirahat makan siang. Namun hanya sebagian peserta didik, akan tetapi perilaku prososial ini penting untuk dimiliki oleh setiap individu.¹⁰⁵

Hal ini juga disampaikan dengan hasil wawancara salah seorang pendidik SMP Negeri 5 Majene juga mengatakan sebagai berikut:

Disini saya sebagai pendidik kelas, dimana juga memperhatikan bagaimana dengan perilaku prososial peserta didik bahwa beberapa bulan yang lalu masih belum begitu terlihat, dimana peserta didik SMP Negeri 5 Majene mulai merasa dirinya sudah mulai besar. Jadi kadang banyak peserta didik yang senang berperilaku seperti penguasa, menganggap dirinya senior. Mereka kadang menunjukkan perilaku berani pada orang sekitarnya dan tidak peduli kalau orang yang dihadapi itu lebih tua ya. Semua peserta didik

¹⁰⁵Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 1 Juli 2021.

pasti memiliki perilaku prososial tetapi tidak semua peserta didik bisa menunjukkan perilaku prososial. Namanya juga manusia, pasti berbedabeda kan. Namun, setelah beberapa cara dilakukan sedikit demi sedikit sudah mulai terlihat walaupun belum mayoritas semua peserta didik mampu berperilaku prososial seperti halnya dulu peserta didik masih acuh tak acuh terhadap teman namun sekarang peserta didik sudah mulai faham dengan kondisi temannya yang sekiranya butuh bantuan, kesulitan. ada juga peserta didik apabila kawannya tidak membawa bekal makan siang di ajak untuk makan bersama-sama, begitu juga dalam proses pembelajaran dulu apabila ada tugas kelompok terkadang bukan bersama-sama mengerjakannya tapi sebagian dari kelompok yang mengerjakan namun sekarang peserta didik sudah mulai terbiasa untuk selalu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, juga mengajarkan mereka untuk setiap hari jum'at infak atau sedekah setelah membaca yasin.¹⁰⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan perwakilan peserta didik SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut;

Kami kadang mengerjakan tugas kelompok bersama-sama namun kadang sendiri-sendiri walaupun tugas kelompok, karna kan kadang teman mau di ajak bekerjasama tapi kadang juga tidak mau di ajak bekerjasama. makan barsama kadang ada teman yang tidak membawa makan kami ajak makan, terus pernah menemukan uang yang jatuh tidak saya ambil tapi saya kasih ke pendidik.¹⁰⁷

Berdasarkan dari hasil observasi langsung serta catatan lapangan disimpulkan bahwa perilaku prososial peserta didik sudah mulai terlihat, berbeda dengan hasil fenomena yang telah di paparkan pada Bab I. Dari hasil wawancara tersebut sudah menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit peserta didik memiliki perilaku prososial yang cukup bagus.

b. Sikap Kejujuran dan Kedermawanan.

Peneliti menduga hal ini terjadi karena rentang waktu peneliti mengamati perilaku prososial dan pelaksanaan penelitian terbilang lama sehingga kemungkinan peserta didik sudah mengalami perkembangan dalam hal perilaku prososial dalam dirinya. Walaupun, masih ada sebagian peserta didik yang belum berperilaku prososial tersebut. Perilaku prososial yang muncul pada peserta didik

¹⁰⁶Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 1 Juli 2021.

¹⁰⁷Muhammad Ikhwan, Peserta didik SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 1 Juli 2021.

SMP Negeri 5 Majene adalah perilaku berbagi, menolong, kerja sama, berdermawan, dan bertindak jujur. Hal tersebut ditunjukkan peserta didik sesuai dengan aktivitas peserta didik baik di dalam maupun diluar kelas. Fenomena yang sering terjadi adalah fenomena menolong dan dermawan. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah tentang perilaku prososial bahwa;

Perilaku prososial meliputi: a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik. b. *Cooperating* (bekerjasama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan. c. *Helping* (menolong), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. d. *Donating* (memberi atau menyumbang), yaitu kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan. e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.¹⁰⁸

Sama halnya dengan yang di ungkapkan salah seorang pendidik di SMP Negeri 5 Majene bahwa:

Perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: a. Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. b. Kerjasama, artinya hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenaan dengan tujuan mereka, sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung akan dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapai tujuannya.¹⁰⁹

Perilaku prososial terhadap sesama perlu selalu dijaga karna dalam hidup ada saling ketergantungan antar sesama. Penting bagi individu dilibatkan dengan individu lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta harus mengenal konsep kapan harus berbuat baik.

c. Sikap Menolong.

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang

¹⁰⁸Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juli 2021.

¹⁰⁹Nurlam Syam, Pendidik SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 3 Juli 2021.

melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial tersebut dapat dilihat dari berbagai jenis dan bentuknya, mulai dari pertolongan secara emosional hingga pertolongan fisik. Seseorang dapat merespon teman atau orang asing yang sedang berada dalam keadaan yang sedang berada dalam keadaan penuh tekanan, terluka, atau merasa sakit.

Ketika orang lain terlihat sedih, kecewa, atau tidak bahagia, seseorang dapat membantu dengan memberikan simpati atau penghiburan. Dalam bentuk fisik, seseorang misalnya dapat merespon permintaan verbal akan makanan, pakaian, atau objek material lain bagi orang-orang yang kurang mampu.

Perilaku menolong menggambarkan manusia yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Peserta didik yang memiliki perilaku prososial tinggi akan mampu memberikan pertolongan pada orang lain, selalu mempunyai keinginan untuk berbagi dengan orang lain, mau bekerja sama, memiliki rasa empati yang tinggi, serta mampu jujur kepada orang lain. Oleh sebab itu perilaku prososial peserta didik perlu ditanamkan dan juga ditingkatkan.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang pendidik untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat serta kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang pendidik, mustahil peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Hal ini berdasar pada pemikiran hidup manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan orang lain untuk mencapai semua kebutuhannya. Hal tersebut juga berkaitan dengan suatu lembaga pendidikan atas sekolah yang membutuhkan peran pendidik dalam mewujudkan perilaku sosial peserta didik yang baik.

d. Sikap Menyumbang.

Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Pendidik atau pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Maka pihak sekolah berupaya untuk terus menanamkan perilaku prososial kepada peserta didik agar menjadi suatu keteladanan yang pantas untuk ditiru.

Upaya ataupun cara menanamkan perilaku prososial perlu di tempuh, agar tujuan menanamkan tersebut bisa terlaksanakan dan membuat karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi. Perilaku prososial penting untuk di tanamkan karena mengingat peserta didik bukan manusia yang individualis melainkan makhluk social yang senantiasa berhubungan dengan orang lain.

Peserta didik tidak bisa hidup sendiri jika tanpa adanya orang lain yang membesarkan, merawat dan memberikan kasih sayang, dan melakukan interaksi dengannya. Oleh sebab itu di perlukan suatu upaya untuk menanamkan, melatih dan mengembangkan perilaku prososial guna untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene:

Setelah adanya fenomena-fenomena yang kami lihat dari para peserta didik khususnya SMP Negeri 5 Majene dalam menanamkan perilaku sosial ini, kami selaku pihak sekolah berusaha untuk memberikan contoh yang baik dengan alasan agar peserta didik dapat menirukan perilaku tersebut, yang kedua kami membiasakan untuk setiap pagi jum'at sebelum masuk kelas agar membaca surah yasin bersama-sama di aula setelah itu infak yang dikumpulkan kepada pendidik, serta setiap pagi senin kan upacara peserta didik selalu di peringatkan untuk bersikap baik kepada pendidik, teman, keluarga serta lingkungan sekitar. Dan apabila peserta didik melakukan perilaku prososial seperti menemukan uang yang bukan haknya kemudian diberikan kepada pendidik dari situ peserta didik mendapat nilai tersendiri untuk nilai kejujurannya serta menegakkan tata tertib bagi peserta didik.¹¹⁰

Hal ini juga disampaikan dengan hasil wawancara pendidik Pendidikan Agama Islam yang mengemukakan bahwa:

¹¹⁰Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 4 Juli 2021.

Untuk upaya yang saya lakukan selaku wali kelas yang pertama memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik, memberikan dorongan atau motivasi agar peserta didik selalu berperilaku baik antar sesama tolong menolong, selalu mengingatkan apabila menemukan barang yang bukan miliknya jangan sekali-kali diambil namun di laporkan terlebih dahulu kepada pihak pendidik dan dari situ pendidik juga memberikan point plus bagi peserta didik yang sudah berperilaku jujur. Kadang juga kami beri sanjungan karna kan anak lebih suka untuk di puji. Untuk proses pembelajaran sendiri apabila ada tugas kelompok selalu saya mengingatkan agar untuk mengerjakan bersama-sama. Mengapa selalu saya ingatkan karena terkadang peserta didik cuman memikirkan dirinya sendiri. Dan setelah terbiasa alhasil peserta didik sudah mulai terbiasa melaksanakan tugas bersama apabila ada tugas kelompok.¹¹¹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan dua perwakilan peserta didik SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut:

Iya, kadang selalu memberikan dorongan untuk berperilaku baik tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan, menolong yang susah, tidak boleh berkelahi harus rukun dalam satu kelas krna semua keluarga. Saya tidak keberatan apabila diberikan masukan karna kan untuk kebaikan juga. Kadang kan ada kawan yang tidak membawa bekal makan siang itu kita ajak makan bersama-sama. Terus apabila saya atau sebagian teman saya melakukan hal yang baik seperti di dalam kelas kita seneng kayak di kasih tepuk tangan sama-sama.¹¹²

Berdasarkan dari hasil observasi wawancara yang peneliti laksanakan serta observasi langsung secara berulang-ulang, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya upaya pendidik dalam menanamkan perilaku prososial peserta didik dengan cara memotivasi, menegakkan tata tertib, modeling dan aksi sosial. Sama halnya dengan yang dilakukan peneliti dalam catatan lapangan peneliti menemukan upaya pendidik dalam menanamkan perilaku prososial peserta didik salah satunya motivasi dimana pendidik menegur dan menasehati peserta didik yang berperilaku antisosial, pendidik juga mengajak peserta didik membersihkan lingkungan sekolah agar lingkungan tetap terlihat bersih.

¹¹¹Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2021.

¹¹²Awaliah Pratiwi, Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 6 Juli 2021.

Hal ini sesuai dengan teoritis tentang upaya pendidik dalam menanamkan perilaku prososial dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, *modelling*, tata tertib kelas atau sekolah, dan aksi sosial.

a. Motivasi.

Motivasi yang dapat dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik seperti memberi penghargaan, perhatian, atau ajakan berpartisipasi. Memberi penghargaan dapat berdampak positif pada peserta didik karena menumbuhkan inisiatif, kemampuan-kemampuan yang kreatif, dan semangat berkompetisi yang sehat. Memberi penghargaan sebagai upaya pembinaan motivasi tidak harus berwujud barang, tetapi dapat juga berupa pujian dan hadiah-hadiah immaterial.

Memberi perhatian yang cukup terhadap peserta didik dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan bentuk motivasi yang sederhana. Memberi perhatian akan menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar. Selanjutnya, pendidik mengajak peserta didik untuk berpartisipasi pada setiap pembelajaran.

Peserta didik akan merasa sangat berharga apabila terlibat pada sesuatu kegiatan yang penting. Oleh karena itu, pendidik harus selalu mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agar lebih semangat dalam belajar. Partisipasi aktif dapat memperkaya proses interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. *Modelling*.

Pendidik berperan sebagai model atau panutan yang efektif untuk melakukan intervensi dalam penyelesaian masalah. Melalui *modelling*, pendidik dapat membantu peserta didik yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam urusan kemasyarakatan melalui tindakan prososial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, pendidik dapat memengaruhi peserta didik secara positif melalui tindakan nyata.

c. Penegakkan Tata Tertib Sekolah.

Keberadaan tata tertib sekolah akan menjamin suasana yang tertib dan tenang di sekolah sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Melalui pelaksanaan tata tertib sekolah yang tepat, jelas, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh akan menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib, damai, dan tentram. Tata tertib sekolah yang ditaati dan terlaksana dengan baik oleh peserta didik dapat menjadi suatu pembelajaran bagi mereka. Peserta didik akan menghormati aturanaturan umum lainnya serta belajar mengembangkan sikap mengekang dan mengendalikan diri.

d. Aksi Sosial.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik, misalnya berkunjung ke panti asuhan. Di panti asuhan peserta didik dibimbing oleh pendidik untuk bermain bersama dan ikut serta dalam mendonasikan sebagian rezekinya untuk saudara-saudara panti yang membutuhkan. Hal seperti ini dapat melatih kerjasama, menolong dan kedermawanan peserta didik.

Pemberian motivasi merupakan upaya yang mudah untuk di aplikasikan dalam penanaman perilaku prososial peserta didik. Pemberian motivasi dilakukan pendidik dengan pemberian *reward*. Seperti memotivasi peserta didik untuk terus menerus berperilaku prososial karena peserta didik menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya itu tindakan yang benar. Pemberian motivasi juga dilakukan dengan makan bersama sehingga pendidik membangun kedekatan yang positif dengan peserta didik.

Pemberian motivasi tidak hanya dilakukan pada saat jam pelajaran saja tetapi ketika diluar jam pelajaran. Upaya pendidik dalam menanamkan perilaku prososial peserta didik dengan cara modeling bertujuan untuk peserta didik lebih mudah dalam menirukan perilaku prososial. Proses modeling pendidik tidak selalu untuk berperilaku prososial, hal ini diharapkan pendidik untuk memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa setiap individu pasti melakukan kesalahan.

Oleh sebab itu, individu perlu memaafkan kesalahan individu yang lain dan juga mau mendengarkan penjelasan oindividu lain mengapa melakukan kesalahan tersebut.

Perilaku pendidik yang seperti itu bermanfaat untuk meningkatkan rasa empati peserta didik sehingga berdampak pada pengembangan perilaku prososialnya. Kegiatan aksi sosial merupakan upaya penanaman perilaku prososial yang berupa dermawan. Disini peserta didik belum begitu memahami makna perilaku dermawan itu sendiri dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan bisa memahami berdermawan itu sendiri melalui aksi sosial seperti infak setiap hari jum'at setelah pengajian yasin bersama. Dan juga penanaman perilaku prososial dapat diupayakan melalui program tahunan dan program rutin.

Programnya seperti memperingati hari besar Islam dalam satu tahun sekali. Dan program rutinnnya seperti pagi tahfiz, jum'at sedekah, jam makan siang dan ekstrakurikuler perilaku prososial peserta didik adalah perilaku peserta didik yang mencerminkan sebuah tindakan nyata membantu atau menolong orang lain.

Perilaku prososial peserta didik perlu ditumbuhkan dari sejak dini. Peserta didik yang mempunyai perilaku prososial akan mudah diterima di manapun mereka berada. Mereka akan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru sehingga gampang untuk mendapatkan teman baru.

Disamping itu peserta didik yang berperilaku prososial yang baik merupakan titik awal anak yang mempunyai titik kecerdasan sosial yang tinggi. Dengan adanya hal tersebut pihak sekolah berupaya untuk terus menanamkan perilaku prososial agar peserta didik menjadi suatu keteladanan yang patut untuk ditiru.

2. Bentuk Nilai-nilai Religius yang Diterapkan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 5 Majene.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa perencanaan sekolah dalam pengelolaan pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Majene sudah berjalan dengan sangat efektif. Hal tersebut diindikasi dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh narasumber yang mengemukakan bahwa

pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Majene sudah secara terpadu dalam dalam pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepeserta didikan.

Perencanaan dalam pengelolaan pendidikan dipandang pihak SMP Negeri 5 Majene sangatlah penting, mengingat semua kegiatan pengelolaan pendidikan karakter tentunya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik, supaya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama.

Dasar untuk mencapai hal tersebut pihak sekolah menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan membawa dan mendiskusikannya dalam forum musyawarah dengan melibatkan struktur sekolah dan *stake holder*. Penyusunan program pendidikan karakter SMP Negeri 5 Majene dilakukan di setiap awal tahun pada kegiatan Rakor (Rapat Koordinasi).

Perencanaan kegiatan dibahas pada rakor tersebut untuk menetapkan program kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk satu tahun ke depan. Penyusunan perencanaan selalu mengacu kepada pencapaian tujuan satuan pendidikan SMP Negeri 5 Majene, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Ya tentu, kami dalam membuat perencanaan baik perencanaan program pendidikan karakter maupun perencanaan kurikulum pendidikan karakter selalu mempunyai tujuan yang jelas yaitu demi terwujudnya visi dan misi dari sekolah kami ini dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang kita harapkan.¹¹³

Fokus wawancara yang dilakukan peneliti mengenai perencanaan pendidikan karakter SMP Negeri 5 Majene yaitu berkaitan dengan perencanaan sekolah dalam pengelolaan pendidikan karakter, perencanaan program pendidikan karakter (baik program perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang), visi

¹¹³Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 7 Juli 2021.

dan misi pengelolaan pendidikan karakter serta perencanaan kurikulum pendidikan karakter.

Observasi terhadap dokumen sekolah yang dilakukan peneliti, SMP Negeri 5 Majene menyusun rencana kerja baik rencana kerja jangka pendek, rencana kerja jangka menengah, dan rencana kerja jangka panjang sebagai pemenuhan standar pengelolaan pendidikan. Sebagai bukti otentik, sekolah mengarsipkan dokumen mengenai rencana kerja jangka pendek, rencana kerja jangka menengah, dan rencana kerja jangka panjang tersebut kedalam Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIP) SMP Negeri 5 Majene.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa visi dan misi SMP Negeri 5 Majene mencerminkan tentang pendidikan karakter. Hal tersebut dapat ditunjukkan baik dari visi maupun misinya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh waka kurikulum SMP Negeri 5 Majene yang mengungkapkan bahwa:

Ya, tentu saja dalam visi dan misi sekolah terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut sudah tergambar secara jelas dari visi sekolah yaitu: Terwujudnya generasi Islami dan berprestasi. Sedangkan misi sekolah yaitu: (1) membimbing pembentuk salimul aqidah dan akhlaqul karimah pada diri peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam, (2) menyiapkan peserta didik yang berwawasan luas berprestasi dan memiliki keterampilan hidup.¹¹⁴

Secara garis besar, nilai yang ditekankan untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah religius, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Dalam merumuskan visi dan misi sekolah, pihak sekolah dalam hal ini struktur sekolah secara bersama-sama dengan *stake holder* memberikan masukan mengenai apa yang akan menjadi visi dan misi serta tujuan dari SMP Negeri 5 Majene.

Dari pendapat narasumber dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Majene ada beberapa

¹¹⁴Rahmawati, Waka Kurikulum SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2021

tahapan persiapan dalam pengelolaan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:

a. Sosialisasi Pendidikan Karakter.

Sosialisasi pendidikan karakter dilakukan untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan serta *stake holder*). Sosialisasi konsep pendidikan karakter agar implementasi pendidikan karakter nantinya sesuai dengan perencanaan dan sejalan dengan persepsi dan komitmen yang dibentuk bersama.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 5 Majene yang menyatakan bahwa:

Sejak awal mulai bergabung pun telah kami sosialisasikan baik kepada pendidik maupun peserta didik mengenai pendidikan karakter ini. Setelah mendapat sosialisasi dari pihak pusat kurikulum selanjutnya pihak sekolah yang telah mendapat sosialisasi tersebut memberikan wawasan kepada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya, bagaimana implementasi pendidikan karakter ke dalam KTSP serta agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan konsep pendidikan karakter.¹¹⁵

Sosialisasi pendidikan karakter ini, tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan SMP Negeri 5 Majene.

b. Penyusunan Kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan.

Kurikulum SMP Negeri 5 Majene disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah tim pengembang kurikulum dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten Majene, Departemen pendidikan Agama Kabupaten Majene, dengan bimbingan narasumber ahli. Dalam Penyusunannya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- 2) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya;

¹¹⁵Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 10 Juli 2021.

- 3) Beragam dan terpadu;
- 4) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 5) Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan;
- 7) Belajar sepanjang hayat; dan;
- 8) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Merujuk apa yang dikatakan oleh wakil kepala sekolah SMP Negeri 5 Majene yang membidangi kurikulum bahwa:

Penyusunan kurikulum yang dilakukan SMP Negeri 5 Majene memasukkan unsur *character building* (pembentukan karakter) untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami. Program pendidikan karakter SMP Negeri 5 Majene secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum 2013 dan budi pekerti. Nilai karakter yang di tekankan dan menjadi perhatian paling utama bagi SMP Negeri 5 Majene yaitu religius, disiplin, tanggung jawab dan kejujuran.¹¹⁶

Tujuan penyusunan kurikulum SMP Negeri 5 Majene adalah sebagai acuan bagi seluruh *stake holder* SMP Negeri 5 Majene dalam melaksanakan program kurikulum pendidikan karakter baik akademis maupun non akademis. Selain itu dengan adanya kurikulum seluruh pemangku kepentingan sekolah dapat mengetahui program kurikulum yang akan diselenggarakan dalam satu tahun pelajaran.

Penyusunan kurikulum juga bertujuan agar setiap komponen yang ada dalam kurikulum memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan. Berdasarkan data dan informasi hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka perencanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 5 Majene sudah dikategorikan sangat efektif.

¹¹⁶Rahmawati, Waka Kurikulum SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu fasilitator, bahwa:

Kegiatan pembelajaran lebih sering dilakukan diluar kelas. Hal itu bertujuan agar peserta didik dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitar. Fasilitas yang terdapat di dalam dapat dimanfaatkan sebagai alat atau media dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, dimana peserta didik dapat berinteraksi secara langsung di alam terbuka dan melihat keindahan alam yang diciptakan oleh Allah swt. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas apabila kondisi di luar kelas tidak memungkinkan seperti saat turun hujan.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan data-data tentang penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 5 Majene, merupakan sekolah berbasis alam yang memiliki kurikulum 4 pilar yaitu akhlak, logika berfikir, *leadership* dan *enterpreneurship*. Setiap peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang religius dengan memiliki kecerdasan dan bakat yang baik.

Di SMP Negeri 5 Majene tidak hanya diajarkan ilmu alam tetapi juga ilmu agama yang mempunyai peran penting dalam penanaman nilai-nilai religius. Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan yang ada baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus, mereka didampingi oleh pendamping. Setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai pendampingnya masing-masing. Kegiatan yang dilakukan selalu dikaitkan dengan unsur keagamaan. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMP Negeri 5 Majene meliputi nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius ada lima tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap pemahaman, tahap penerapan, tahap pengulangan, dan tahap pembudayaan.

a. Pengenalan.

Pada tahap pengenalan peserta didik akan dikenalkan dengan berbagai nilai-nilai religius yang meliputi nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan

¹¹⁷Muhammad Natsir, Fasilitator dan Pendidik Penjaskes SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 12 Juli 2021.

kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas yang ada disekolah. Disekolah ada beberapa kegiatan untuk mengenalkan nilai-nilai religius diantaranya:

1) Pelaksanaan hari besar Islam.

Peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Majene seperti peringatan tahun baru hijriyah, peserta didik diberi pengetahuan tentang apa yang dimaksud tahun baru hijriyah/tahun baru Islam, dikenalkan dengan nama-nama bulan dalam hijriyah serta pelaksanaan lomba-lomba. Selain itu juga ada semarak bulan ramadhan, dimana pada Bulan Ramadhan diadakan buka puasa bersama, dan berbagi dengan anak yatim atau duafa. Ada juga peringatan hari Raya Idul Adha, peserta didik diajarkan untuk berqurban dengan cara memberikan iuran, dan juga diberikan pengetahuan tentang manfaat berqurban.

2) *Market day*.

Market day adalah kegiatan berdagang yang dilakukan peserta didik disekolah. Berdagang adalah usaha yang dilakukan oleh Rasulullah Muahamma saw, pada masa itu, jadi kita perlu untuk meneladaninya. *Market day* merupakan kegiatan yang populer disekolah untuk memperkenalkan dan melatih peserta didik untuk berbisnis. Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk memiliki kejujuran, kemandirian, dan juga tanggung jawab.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu pendidik, dalam kegiatan *market day* dilaksanakan setiap hari Jum'at di SMP Negeri 5 Majene.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik secara bergiliran setiap minggunya. Mereka menjual dagangan sesuai dengan tema yang ditentukan. Peserta didik membawa barang dagangan berupa makanan yang dibawa dari rumah, kemudian makanan tersebut diletakkan dimeja yang telah disiapkan oleh fasilitator. Setelah menjelaskan satu-persatu makanan yang dijual, selanjutnya seluruh warga sekolah mulai untuk membeli dan dilayani dengan baik. Kegiatan ini memberikan pengetahuan kepada peserta didik bahwa, kita harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam bekerja atau melakukan sesuatu.¹¹⁸

¹¹⁸Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 13 Juli 2021.

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan bersama wali murid, pelaksanaan pengenalan nilai-nilai religius juga dilakukan dilingkungan keluarga seperti, diajarkan kejujuran, perilaku sopan dan santun, disiplin waktu, membereskan tempat tidur sendiri dan lain sebagainya. Orang tua ikut serta menjadi teladan yang baik bagi anaknya dirumah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan disekolah, dapat dianalisis bahwa pada tahap pengenalan sudah sesuai. Dalam tahap ini, peserta didik dikenalkan dengan beberapa nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, nilai ruhuul jidad, dan juga nilai keteladanan melalui peringatan hari besar Islam dan juga pengenalan bermuamalah dengan adanya *market day*. Ini akan menumbuhkan rasa syukur, bersungguh-sungguh, mandiri, saling menghormati, jujur, dan juga bekerja keras pada diri peserta didik.

Metode yang digunakan yaitu dengan metode keteladanan dan metode perhatian. Pada tahap pengenalan nilai-nilai religius bukan hanya dilakukan disekolah tetapi juga dilakukan dilingkungan keluarga.

3) Ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk menambah wawasan atau kemampuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di SMP Negeri 5 Majene meliputi farming (menanam), bahasa Inggris, pramuka (SAS Sekolah Alam).

Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan hanya setia hari Jum'at pukul 14:00-16:00 karena mengingat saat sekarang ini masih masa pandemi. Untuk kegiatan pramuka dilakukan setiap hari Rabu, pelaksanaannya sama tidak seperti pramuka pada umumnya karena dalam kondisi yang berbeda, tidak seperti pada umumnya dan dalam keadaan normal.

Tapi ada yang sedikit berbeda di SMP Negeri 5 Majene, setelah apel pramuka dilaksanakan kemudian dilanjut dengan pemberian cerita tentang kisah

nabi-nabi, tokoh pejuang Islam, dan para pejuang nusantara. Setelah kegiatan itu selesai, kemudian dilanjutkan dengan *out bound* dan pemberian pelatihan ketrampilan. Jadi dalam kegiatan ini bukan hanya tentang pramuka saja, tetapi juga mencakup semua aspek pendidikan.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan menyalurkan minat bakat peserta didik di SMP Negeri 5 Majene. Peserta didik akan dilatih untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan melakukan sesuatu dengan senang hati dan ikhlas. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama wali peserta didik, pemahaman juga dilakukan di lingkungan keluarga karena pada masa pandemi saat ini, anak lebih banyak belajar dari rumah saja.

Orang tua memberi pemahaman kepada anak tentang apa yang belum mereka pahami. Misalnya ketika anak melakukan kesalahan, maka orang tua memberi pemahaman kepada anak dengan bahasa yang baik. Dalam tahap pemahaman, fasilitator menjadi teladan bagi peserta didik. Apa yang disampaikan oleh fasilitator akan dimengerti dan dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik akan lebih paham mengenai nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius yang dapat ditanamkan dalam kegiatan ini yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan. Metode yang digunakan berupa metode nasihat, metode keteladanan dan juga metode perhatian. Tahap pemahaman ini juga dilakukan di lingkungan keluarga.

Penerapan Pada tahap penerapan, peserta didik diberi kebebasan dan kesempatan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Pada tahap awal proses penerapan, peserta didik belum memahami secara penuh dan menyadari nilai-nilai religius yang diterapkan. Mereka hanya sekedar menirukan apa yang mereka lihat dan pelajari. Fasilitator sebagai pembimbing selalu mendampingi dan memantau kegiatan peserta didik. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap pemahaman:

a. *Welcoming*.

Pada saat pagi hari, ada kegiatan penyambutan penyambutan peserta didik ketika mereka sampai disekolah. Para fasilitator besiap di depan gerbang menyambut peserta didik turun dari kendaraan dengan semangat suka cita. Peserta didik langsung menyalami para fasilitator dan memberi salam. Setelah acara penyambutan, peserta didik menuju ke lapangan untuk melakukan *welcoming*.

Welcoming merupakan kegiatan rutin yang dilakukang tidak setiap hari dilaksanakan. Kegiatan ini hanya dilaksanakan saat jadwalnya masuk sekolah. Waktu pelaksanaannya yaitu mulai pukul 07:00-08:00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan kondisi peserta didik.

Setiap peserta didik datang ke sekolah dengan kondisi dan perasaan yang berbeda-beda. Misalnya ada peserta didik yang datang dalam keadaan marah, malas atau tidak bersemangat. Dengan adanya *welcoming* ini fasilitator berusaha membuat mereka menjadi bersemangat dan bahagia sehingga mereka siap untuk menerima pembelajaran. Kegiatan ini juga melatih agar peserta didik menjadi disiplin, dimana mereka harus datang lebih awal agar tidak telat.

b. Piket harian.

Kebersihan dalam ajaran agama Islam sangat dianjurkan. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Setiap muslim dianjurkan untuk menjaga kebersihan baik dari segi makanan, pakaian maupun tempat. Di SMP Negeri 5 Majene setiap peserta didik mempunyai jadwal piket harian saat waktu sekolah masuk. Piket dilaksanakan dengan berkelompok disetiap kelasnya. Piket yang dilakukan biasanya menyapu kelas, menata buku, membersihkan rak buku, dan lain sebagainya.

Hasil observasi yang dilakukan, piket dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. SMP Negeri 5 Majene, kegiatan pembelajaran lebih diutamakan di area alam terbukadengan pertimbangan sirkulasi udara baik dan tetap mematuhi proses

dengan tetap menjaga jarak, tidak berkerumun dan memakai masker. Jadi piket dilaksanakan ketika pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang kelas.

d. Infaq Jum'at.

Infaq jum'at ini bertujuan agar peserta didik terbiasa untuk bersedekah dan belajar ikhlas memberikan apa yang mereka punya. Dengan kegiatan ini juga dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, serta sebagai bentuk tolong menolong antar sesama muslim dan juga melatih peserta didik belajar ikhlas dan bersyukur kepada Allah swt. Dari hasil obeservasi yang dilakukan, infaq ini dilakukan setiap hari Jum'at di lapangan sekolah.

Peserta didik berkumpul dilapangan setelah kegiatan *snack time*. mereka berbaris dengan berbanjar sesuai dengan barisan kelasnya. Fasilitator membawa sebuah karung yang didalamnya berisi kotak infaq. Sebelum pelaksanaan infaq dilakukan, fasilitator sedikit memberi materi tentang pentingnya bersedekah. Bahwa setiap rezeki yang kita miliki adalah sebagian dari hak mereka yang membutuhkan.

Peserta didik harus belajar ikhlas membeikan apa yang mereka punya kepada orang lain, serta amanah dalam pelaksanaannya. Peserta didik menyisihkan sebagian uang sakunya untuk infaq. Dana infaq yang terkumpul dialokasikan untuk gempa Palu dan Mamuju. Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama wali peserta didik, penerapan nilai-nilai religius juga dilakukan dilingkungan keluarga. Misalnya ketika ada kegiatan sosial maka saya mengajak anak untuk ikut didalamnya. Kemudian menerapkan nilai-nilai itu dirumah seperti shalat tepat waktu, bangun tidur lebih awal dan juga menyelesaikan tugas sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tahap penerapan sudah sesuai. Peserta didik mulai belajar menerapkan nilai-nilai religius yang telah

dikenal dan dipahami. Peserta didik mulai menerapkan nilai-nilai religius seperti nilai ikhlas, nilai kedisiplinan, dan juga nilai ibadah melalui kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ini dapat tertanam sikap sopan santun, menghargai, disiplin dan membantu sesama manusia.

4) Pengulangan.

Setelah peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai religius, kemudian mereka terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang. Ada beberapa kegiatan yang rutin dilakukan seperti:

a. Shalat berjamaah.

Ajaran agama Islam, shalat berjamaah pahalanya lebih besar yaitu 27 derajat dibanding dengan shalat sendirian. Shalat duhur, secara berjamaah di SMP Negeri 5 Majene sudah menjadi kebiasaan atau budaya di sekolah. Shalat duhur, dilaksanakan di mushala sekolah, sedangkan shalat jum'at dilaksanakan di masjid dekat rumah masing-masing karena sudah pulang sekolah. Kegiatan shalat berjama'ah juga dilakukan pada saat shalat duhur. Shalat duhur dilakukan setelah makan siang sekitar pukul 12.00 WIB.

Walaupun di SMP Negeri 5 Majene tidak ada absen untuk shalat berjama'ah, namun fasilitator tetap memantau peserta didiknya, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk penanaman nilai-nilai religius.

b. Mengaji dan menghafal al-Qur'an.

Setelah selesai pelaksanaan shalat dhuhur, peserta didik melaksanakan kegiatan mengaji dan menghafal al-Qur'an. Kegiatan ini dibagi dalam 3 kelompok. Ada kelas bawah yaitu peserta didik kelas VII dan kelas atas yaitu peserta didik kelas VIII sampai kelas IX. Untuk kelas bawah pelaksanaan mengaji dan menghafal al-Qur'an dilakukan di masjid sedangkan kelas atas dilakukan di dalam ruang kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tahap pengulangan yang dilakukan sudah sesuai dengan teori. Secara spontan peserta didik akan

melaksanakannya dengan senang hati. Mereka menyadari akan pentingnya kegiatan tersebut.

Tahap ini, semua nilai-nilai religius ditanamkan. Dalam pelaksanaannya tidak ada unsur paksaan, tetapi fasilitator dan orang tua memberikan motivasi agar peserta didik semangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan dipantau oleh fasilitator dan anggota keluarga, peserta didik melaksanakan pembiasaan sehari-hari dengan baik. Metode yang digunakan yaitu dengan metode keteladanan dan juga metode pembiasaan.

5) Pembudayaan.

Peserta didik mulai menyadari akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan. Pada tahap ini, mereka bukan hanya sekedar menirukan saja apa yang mereka lihat dan pelajari. Tetapi, mereka sadar bahwa nilai-nilai religius penting untuk keberlangsungan hidupnya. Seperti pada kegiatan *out boon* dan *life in study*. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kegiatan *out boon* dan *life in study* adalah kegiatan dimana peserta didik belajar mengenai kehidupan di alam dan juga bermasyarakat.

Kegiatan *live in* merupakan kegiatan berkunjung dan menginap disuatu desa selama satu minggu dan disana mereka mengenal adat istiadat. Kegiatan ini hanya dilakukan pada kelas VIII dan IX. dalam kegiatan ini, peserta didik akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka mendapat apresiasi dari warga karena berperilaku baik dan sopan. Berikut pemaparan dari salah seorang masyarakat:

Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan juga sikap peduli sosial baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan alam. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik bisa lebih dekat dengan alam, bersyukur atas keagungan Tuhan dan juga termotivasi untuk besungguh-sungguh dalam belajar. Dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat belajar untuk memahami dan menghargai antar sesama serta berperilaku baik dilingkungan masyarakat.¹¹⁹

¹¹⁹Sadar, Warga Masyarakat Tande Majene, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, penanaman nilai-nilai religius juga dilaksanakan dilingkungan masyarakat. Seperti kegiatan kerja bakti, pengajian dan lain sebagainya. Salah seorang masyarakat di Majene juga memberikan pernyataan bahwa:

Masyarakat juga mengontrol perilaku anak, ketika ada yang tidak sesuai dengan ajaran agama maka masyarakat akan memberikan penilaian buruk terhadap anak tersebut dan memberinya nasihat. Sehingga anak tersebut menjadi malu dan jera ketika melakukan perilaku yang tidak baik. Masyarakat mendukung dan melibatkan anak dalam kegiatan yang ada di masyarakat.¹²⁰

Hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, tahap pembudayaan yang dilakukan sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh naarasumber. Semua nilai-nilai religius ditanamkan kepada peserta didik. Pada kegiatan *out bound* dan *live in*, peserta didik dilatih untuk mandiri, jujur, disiplin, dan bekerja sama dengan teman yang lain. Bukan hanya disekolah saja, tetapi mereka juga berperilaku baik dilingkungan masyarakat. Masyarakat ikut serta dalam mengontrol peserta didik, dengan memberi teguran ketika anak melakukan perilaku yang tidak baik.

Metode yang digunakan yaitu metode perhatian, metode nasihat dan juga metode hukuman. Proses penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 5 Majene juga dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan cinta alam dan peduli lingkungan. Pentingnya untuk cinta alam dan peduli lingkungan memang harus diterapkan sejak dini agar kelak ketika dewasa anak tersebut sudah terbiasa untuk mencintai alam dan peduli akan lingkungan sekitar.

Kegiatan ini dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti:

¹²⁰Hasan Nur, Warga Masyarakat Tande Majene, *Wawancara*, pada tanggal 15 Juli 2021.

a. Membuang sampah pada tempatnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, membuang sampah pada tempatnya udah menjadi budaya dalam sekolah tersebut yang rutin setiap hari dilakukan oleh warga sekolah. Setelah makan snack maka, setiap anak mereka membuang sampah secara bergantian, dan bagi yang bertugas piket maka anak tersebut berkewajiban untuk membuang sampahnya di tempat sampah besar.

Fasilitator yang berperan sebagai pendidik dan sekaligus sebagai figur dan menjadi suritauladan bagi peserta didiknya maka fasilitator harus memberikan contoh yang baik. Fasilitator juga membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan apabila ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

b. Operasi Semut.

Wawancara yang peneliti lakukan bersama fasilitator pada kegiatan kebersihan rutin dilaksanakan setiap hari jum'at di masjid sekitar rumah masing-masing karena peserta didik sudah pulang sekolah. Penulis mendapat informasi bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian jika hari jum'at sekarang adalah senam pagi maka jum'at depan kegiatan kebersihan sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Kegiatan jum'at bersih dari pihak sekolah sudah memfasilitasi tempat sampah yang telah ditentukan untuk sampah organik dan non-organik, peserta didik diajarkan untuk dapat memilah sampah dan memasukannya mana sampah organik dan mana sampah non-organik. Juma't bersih ini dinamakan operasi semut.

c. Eksplorasi.

Di SMP Negeri 5 Majene, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui eksplorasi di alam terbuka. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, para peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi setelah *snack time* yaitu pukul

09.30-11.00 WIB. Kegiatan eksplorasi dilakukan dilingkungan sekolah. Pada saat itu, sebelum kegiatan eksplorasi dimulai, fasilitator mendampingi para peserta didik untuk berdo'a terlebih dahulu. Kemudian, fasilitator memberikan sedikit materi yang dipelajari pada hari itu.

Materi yang dipelajari adalah tentang profesi. Peserta didik diberi tugas untuk mewawancarai orang-orang yang bekerja di sekolah seperti fasilitator dan ibu kantin. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mewawancarai salah satu dari orang yang bekerja di sekolah secara bergiliran. Setelah kegiatan wawancara selesai, hasil wawancara ditulis di buku tulis dan diceritakan kepada fasilitator serta teman sekelas lainnya secara bergantian.

d. Menanam/*farming*.

Wawancara yang telah dilakukan, kegiatan menanam ini dilakukan oleh peserta didik dengan bantuan fasilitator. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari Senin. Kegiatan ini dilakukan di kebun sekolah. Peserta didik belajar mencangkul kemudian menanam. Setelah ditanam, diminggu berikutnya mereka merawat tanaman tersebut dengan meniram dan memberi pupuk. Mereka merawat tanaman tersebut hingga besar.

Kegiatan ini, peserta didik juga diberi pemahaman akan pentingnya peduli lingkungan sebagai sesama makhluk hidup. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai religius juga dilakukan dengan cinta alam dan peduli lingkungan. Hal ini sudah sesuai dengan teori dalam nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah dan nilai ruhul jihad. Dimana kita sebagai manusia harus bisa menyadari dan melaksanakan *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*.

Metode yang digunakan yaitu dengan metode perhatian, pengawasan dan keteladanan. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dalam pengumpulan data, menulis teori tentang penanaman nilai-nilai religius yang ada di buku kemudian

mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 5 Majene. Maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data, analisis ini menjawab rumusan masalah bagaimana penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 5 Majene.

Kegiatan penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 5 Majene bertujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Wujud penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 5 Majene dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain: pelaksanaan hari besar Islam, *eksplorasi*, *market day*, *snack time* dan makan siang, mentoring, keputrian, ekstrakurikuler, *welcoming*, piket harian, shalat berjama'ah, infaq Jum'at, mengaji dan menghafal al-Qur'an, *out bound* dan *life in study*, membuang sampah pada tempatnya, operasi semut dan farming (menanam).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai religius yang ditanamkan di SMP Negeri 5 Majene meliputi nilai ibadah, nilai *ruhul* jihad, akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Dalam proses penanamannya, melalui beberapa tahapan yaitu tahap pengenalan, tahap pemahaman, tahap penerapan, tahap pengulangan dan tahap pembudayaan.

Metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman. Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai-nilai religius juga dengan cinta alam dan peduli lingkungan. Dengan upaya kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius sebagai isi dari pendidikan Islam telah benar-benar tereliasasi, karena kegiatan dilaksanakan secara rutin yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.

Hal ini akan menghantarkan peserta didik untuk bersikap dengan nilai-nilai religius yang benar dan mempunyai akhlak yang baik. Dari hasil penelitian kegiatan penanaman nilai-nilai religius dikatakan sudah berhasil ditandai dengan sikap positif peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan dalam menghargai sesama teman.

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 5 Majene adalah fasilitator sangat sabar dalam mendidik peserta didik, fasilitas pembelajaran sangat mendukung di tandai dengan adanya mushala, ruang kelas, dan fasilitas pembelajaran lainnya, serta dalam proses pembelajarannya SMP Negeri 5 Majene 80% di luar ruangan dan 20% di dalam ruangan.

Hal ini sangat menarik antusias peserta didik dalam pembelajaran. Upaya kearah itu tentunya harus diupayakan secara sistematis dan efektif, ada sedikit kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius di SMP Negeri 5 Majene. Kendala yang terjadi dalam penanaman karakter religius adalah masih ada anak yang bersikap apatis atau acuh ketika dalam kegiatan pembelajaran karena mereka merasa bosan dengan apa yang di sampaikan oleh pendidik perlu ada penanganan khusus dalam pembelajaran.

3. Cara Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prosocial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene.

Dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas pendidik Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang pendidik pendidikan agama islam yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter.

Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang pendidik Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu pendidik Pendidikan Agama Islam tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

a. Nilai akhlak dan kedisiplinan.

Seorang pendidik harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima peserta didik, dipahami peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan peserta didik-peserta didik yang berkarakter pula.

Begitu juga di SMP Negeri 5 Majene ini, dalam membentuk karakter kepada peserta didik itu tidak mudah. Karena penanaman nilai-nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh peserta didik. Terkait dengan langkah-langkah pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam.

Pembentukan karakter peserta didik itu susah-susah gampang. Namanya anak itu tidak sama. Pendidik itu harus pintar-pintar memberi pengertian pada anak. Kalau saya, yang pertama itu adalah bagaimana menyampaikan materi pelajaran. Dan penyampaian materinya itu harus mengacu pada kurikulum yang ada, sesuai tingkat pendidikannya, sesuai silabus, dan RPP. Berikut hasil wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene bahwa:

Kalau saya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam itu dengan menjelaskan secara berurutan sesuai dengan materi itu. Kemudian saya membuat pertanyaan terkait dengan materi itu dengan maksud untuk merangsang otak peserta didik. Dengan begitu nanti peserta didik akan menjadi lebih aktif dan akan berusaha membaca materi dan memahaminya untuk mencari jawaban.¹²¹

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang pendidik SMP Negeri 5 Majene, mengungkapkan bahwa:

Mengenai pembentukan karakter itu karena ini di sekolah, dan sekolah adalah tempat untuk belajar, untuk menuntut ilmu, jadi yang utama adalah bagaimana pendidik dapat memahami peserta didik untuk menerima

¹²¹Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

pelajaran di sekolah. Misalnya, penyampaian materi pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan media pembelajaran. Media itu tidak perlu yang mahal. Namun, medianya itu juga harus disesuaikan dengan materinya dan tingkat keahaman peserta didik. Jadi pendidik harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai target.¹²²

Pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru nampak pada hasil observasi peneliti sebagai berikut: Pada pukul 09.50 WIB bel berbunyi tanda masuk ke kelas setelah waktu istirahat. Pada waktu itu, adalah waktunya pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene. Kemudian, saya masuk ke kelas bersama dengan pendidik Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Anak yang tadinya masih sibuk mengobrol dengan temannya, menjadi lebih tenang setelah pendidik Pendidikan Agama Islam masuk ke kelas. Kemudian, pendidik Pendidikan Agama Islam mengucapkan salam dan mengajak anak-anak untuk membaca shalawat bersama-sama. Dan anak-anak pun senantiasa antusias untuk membaca sholawat bersama-sama dan nampaknya hal itu sudah terbiasa dilakukan. Setelah membaca shalawat bersama-sama, kemudian pendidik Pendidikan Agama Islam memulai pelajaran.

Saat proses pembelajaran berlangsung, pendidik Pendidikan Agama Islam menyuruh peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu. Kemudian, pendidik Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan media pembelajaran. Berhubung materi pada saat itu adalah tentang bersedekah, maka media yang digunakan adalah berupa gambar.

Kemudian, pendidik Pendidikan Agama Islam memberikan pertanyaan terkait dengan materi tersebut. Ada sebagian peserta didik yang semangat mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan itu, namun ada juga peserta didik yang hanya memperhatikan.

Hasil observasi di atas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh, Waka Kurikulum di SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut:

Bicara tentang pembentukan karakter peserta didik itu kelihatannya berat ya ibu. Tapi karena berhubung masih peserta didik SMP negeri 5 Majene, hal

¹²²Nurjannah, Pendidik IPS dan Seni Budaya SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

yang paling utama dilakukan oleh seorang pendidik adalah memberikan materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat tersampaikan dengan baik dengan mengacu pada RPP.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, kegiatan utama yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 5 Majene dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh pendidik. Media tersebut juga disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman peserta didik.

Kegiatan ini dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 5 Majene ini dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari seorang peserta didik SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut:

Suka pelajarannya soalnya enak dipahami ada contoh gambarnya.¹²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang peserta didik SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut:

Tadi gambarnya bagus ada orang memberi uang sama pengemis.¹²⁵

Hasil wawancara dengan peserta didik tersebut, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran itu sangat penting untuk menyampaikan materi

¹²³Rahmawati, Waka Kurikulum SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 16 Juli 2021.

¹²⁴Resky Safitri, Peserta didik kelas IX SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

¹²⁵Muhammad Fauzan, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 17 Juli 2021.

pembelajaran. Karena telah terbukti bahwa anak merasa tertarik dengan media yang digunakan tersebut dan peserta didik juga menjadi lebih cepat dan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Berikut petikan wawancara dengan salah seorang pendidik SMP Negeri 5 Majene bahwa:

Seorang pendidik harus benar-benar matang untuk mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan harus kreatif untuk menggunakan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan.¹²⁶

Hasil wawancara dan pengamatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa selain membuat perencanaan pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 5 Majene ini adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang pendidik di SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut:

Di dalam proses pembelajaran, kemampuan pendidik harus diperhatikan. Keberhasilan proses pembelajaran itu tergantung pada kemampuan guru. Kemampuan pendidik adalah salah satu hal yang utama. pendidik harus mampu memahami materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian bila ada kekurangan di dalam materi itu, pendidik bisa menambah bahan materi. Jadi materi materi pembelajaran yang diterima peserta didik itu tidak hanya cuma- cuma.¹²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 5 Majene bahwa:

Tujuan dalam pembelajaran dalam pemilihan materi Pendidikan Agama Islam yaitu dari hasil pertimbangan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang sesuai dengan materi yang ada pada standar isi agar peserta didik menjadi faham, mengerti, serta dapat mempraktekkan PAI dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸

¹²⁶Nurjannah, Pendidik SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2021.

¹²⁷Nurlailah, Pendidik Matematika SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2021.

¹²⁸Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 26 Juli 2021.

Hal yang lain juga diungkapkan Waka Kurikulum di SMP Negeri 5 Majene bahwa:

Saya dalam pemilihan materi pembelajaran, acuan yang saya pakai adalah kompetensi dasar, meskipun tidak keseluruhannya sesuai dengan acuan-acuan tersebut. Materi yang saya terapkan dalam pengembangan dan nilai praktis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah semua aspek pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran agama Islam yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. ¹²⁹

Dari hasil wawancara di atas, pemilihan materi dalam pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik, terkadang sesuai dengan acuan-acuan dan terkadang tidak sesuai dengan acuan dalam penerapan dan pengembangan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Melaksanakan pemilihan pembelajaran tidaklah mudah dan belum tentu pasti sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut:

Di dalam proses pemilihan pembelajaran, saya sudah menggunakan tata urutan sesuai tujuan pembelajaran, karena saya sadar bahwa saya memiliki tugas untuk menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Namun, terkadang juga tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang saya harapkan. ¹³⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pemilihan materi pembelajaran, pendidik sepenuhnya memperhatikan bagaimana penerapan dan tata urutan pemilihan materi pembelajaran di kelas. Pendidik bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

¹²⁹Rahmawati, Waka Kurikulum SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2021.

¹³⁰Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 2 Agustus 2021.

b. Sikap Religius Shalat Berjamaah.

Hal-hal yang telah dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene ini bertujuan agar pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan harapan. Selain membuat perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi dalam pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter yang dilakukan di SMP Negeri 5 Majene adalah dengan melakukan pemilihan metode pembentukan karakter.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini meliputi dalam semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.¹³¹

Hal senada juga telah diungkapkan oleh salah seorang pendidik SMP Negeri 5 Majene bahwa:

Dalam bersikap, anak tidak bisa secara langsung bisa faham dengan hal yang baik. Namun, anak harus diberi contoh terlebih dahulu, maka kemudian anak akan mencontohnya. Anak akan mencontoh hal-hal apa saja termasuk pada pendidik dan orang tuanya di rumah. Misalnya saja kalau mau shalat dhuhur berjamaah, anak tidak akan mau shalat berjamaah. Namun, kalau pendidiknya melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, maka anak juga akan mengikutinya.¹³²

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan akan

¹³¹Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2021.

¹³²Irmayani, Pendidik SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 3 Agustus 2021.

sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

c. Nilai Keteladanan.

Teladan merupakan pedoman bertindak. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru. Oleh karena itu, pendidik harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang pendidik di SMP Negeri 5 Majene bahwa:

Pendidik itu istilah jawanya digugu lan ditiru. Jadi pendidik itu memberi tahu atau menyuruh sambil memberi contoh. Kan sambil diberi contoh peserta didik juga akan ikut melakukan apa yang diperintahkan oleh pendidik. Tapi kalau pendidik hanya menyuruh saja tanpa memberi contoh pasti akan diabaikan oleh peserta didiknya.¹³³

Sebaiknya seorang pendidik jangan hanya berbicara, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang pendidik hanya berbicara untuk menyuruh peserta didiknya untuk berbuat baik tapi pendidik tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya, maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh peserta didiknya.

Selain dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, dalam pemilihan metode untuk pembentukan karakter yang lainnya yaitu dengan melalui metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene sebagai berikut:

Sebagian anak merasa jenuh menerima pembelajaran yang saya sampaikan di kelas. Jadi saya menggunakan metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi. Apalagi materinya tersebut saya kaitkan dengan kisah keteladanan Nabi Muhamamd saw. Anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan. Kisah keteladanan Nabi Muhamamad

¹³³Muhammad Yusuf, Pendidik SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 7 Agustus 2021.

saw, mengandung petuah. Dengan cara seperti itu anak-anak akan cepat menyerap materi yang telah saya sampaikan.¹³⁴

Melalui metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi merupakan kegiatan yang sangat baik. Anak akan merasa tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Metode ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu terkandung cerita atau kisah yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad saw, dan mengandung petuah yang dapat dipahami peserta didik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada hari senin pukul 10.00 WIB, saya masuk ke kelas empat bersama pendidik Pendidikan Agama Islam. Saya melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada saat pembelajaran berlangsung, pendidik Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi dengan mengambil contoh keteladanan Nabi Muhammad saw. Semua peserta didik tercengang mendengarkan kisah Nabi yang disampaikan. Tidak ada satu pun anak yang tidak memperhatikan dan mendengarkan. Semua peserta didik di kelas itu kelihatan merasa tertarik dengan kisah Nabi Muhammad saw, yang diceritakan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam bahwa:

Dan nampak dari mereka yang tidak ingin ketinggalan alur cerita kisah keteladanan Nabi tersebut.¹³⁵

Kemudian, hal lain juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 5 Majene bahwa:

¹³⁴Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 7 Agustus 2021.

¹³⁵Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 14 Agustus 2021.

Terkait dengan pembentukan karakter ini terutama pendidikan agama Islam sangat diperlukan. Karena di dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri merupakan sebagai pondasi anak untuk berakhlak yang baik. Karena di dalam agama Islam itu terkandung norma-norma agama yang nantinya akan dijadikan pedoman hidup untuk kehidupan. Anak-anak itu bu, jaman sekarang kalau tidak dikenalkan atau tidak diberi pengetahuan tentang agama pasti nanti akhlaknya itu bisa dikatakan tidak baik, ya karena tidak sesuai dengan norma-norma agama itu tadi. Makanya, saya beserta bapak ibu pendidik yang lain mempunyai program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan. Dan hasilnya juga sesuai dengan tujuan. Anak-anak jadi berakhlak jauh lebih baik.¹³⁶

Selain membuat perencanaan pembelajaran, mengembangkan materi dan pemilihan metode untuk pembentukan karakter, SMP Negeri 5 Majene melakukan pendekatan atau model pembelajaran dan pendekatan pembentukan karakter melalui penanaman nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Penanaman Pendidikan Agama Islam itu sangat perlu untuk pembentukan akhlak/karakter anak. Apalagi sekarang itu sudah banyak sekali pengaruh negatif dari jaringan internet. Kalau hal seperti ini anak-anak tidak dibentengi dengan ilmu PAI, maka akan sayang sekali dengan karakter anak sebagai penerus bangsa. Jadi guru harus lebih kreatif lagi untuk menciptakan model pembelajaran di kelas agar peserta didik menyukai pelajaran dan tidak tertuju dengan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.¹³⁷

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti pengamatan saya sebelumnya, sebelum memulai pelajaran mereka berdoa terlebih dahulu dan kemudian disambung dengan membaca shalawat bersama-sama, barulah proses pembelajaran dimulai. Nampaknya anak-anak kelihatan sudah lelah dan tidak bersemangat. Anak-anak sama sekali tidak konsentrasi dan lebih memilih ngobrol dengan temannya.

Mungkin karena sudah di jam pelajaran terakhir dan di akhir pekan. Berhubung materi pelajaran tersebut adalah tentang sholat jenazah, maka

¹³⁶Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 14 Agustus 2021.

¹³⁷Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 14 Agustus 2021.

Pendidikan Agama Islam mengajak anak-anak untuk pergi ke mushala melaksanakan pembelajaran praktik shalat jenazah. Setelah itu anak-anak kelihatan merasa senang dan memperhatikan contoh praktik shalat jenazah dari pendidik Pendidikan Agama Islam.

Kemudian, menunjuk salah satu peserta didik untuk menjadi imam, dan yang lainnya adalah makmum. Dan karena tidak ada yang mau ditunjuk untuk menjadi jenazahnya, maka jenazahnya diganti dengan sajadah.

d. Nilai Religius Disiplin.

Pada proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk peserta didik sekolah dasar, penyampaian materi tidak bisa langsung diterima begitu saja. Tetapi harus ada pendekatan pembelajaran kepada peserta didik agar materi yang disampaikan oleh guru dapat mudah difahami oleh peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di atas sangat baik dan berhasil. pendidik mampu menciptakan model pembelajaran yang baik dengan cara mengaitkan teori dengan praktik dengan menyesuaikan taraf perkembangan kognitif peserta didik. Dengan begitu maka terjadi interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Hal lain juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 5 Majene, bahwa:

Di sekolah ini yang ditanamkan untuk pembentukan karakter adalah karakter yang berlandaskan agama Islam. Dan pelaksanaannya dijadikan budaya dan aturan di sekolah ini dan harus diamalkan, baik diamalkan di sekolah ini ataupun dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Yang paling dasar pelaksanaannya dengan cara pembiasaan bersikap yang baik. Baik itu kepada pendidik ataupun kepada teman sesama dan kepada orang tua di rumah. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada yaitu shalat dhuhur berjamaah, kalau mau masuk ke ruang guru atau kelas harus dibiasakan dengan mengucapkan salam, piket sesuai jadwalnya, tidak mengolok-olok teman, berdoa sebelum memulai pelajaran. Kalau pas bulan puasa ya ada kegiatan pondok ramadhan biasanya kurang lebih selama empat hari, dan zakat fitrah.¹³⁸

¹³⁸Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2021.

Hal senada diungkapkan oleh Waka Kurikulum sebagai berikut:

Penanaman karakter disini terutama adalah karakter yang berlandaskan agama. Misalnya memberi salam kepada guru, berkata permisi jika lewat di depan guru, mengucapkan salam kalau masuk kelas atau kantor, dan harus bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, tidak meminta mainan, uang atau jajan dengan paksa.¹³⁹

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan, selaku Kepala Sekolah bahwa:

Pembentukan karakter religius di sekolah ini sebenarnya memang sudah ada konsep. Misalnya saja seperti peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini, seperti melatih kejujuran peserta didik di koperasi sekolah itu. Makanya kami pihak sekolah menamainya dengan koperasi kejujuran. Kejujuran yang lain misalnya jujur dalam mengerjakan tugas atau pada waktu ujian. Disiplin waktu, misalnya harus masuk kelas pada tepat waktu. Atau khusus untuk kelas Tujuh, Delapan dan Sembilan sebelum pulang sekolah harus disiplin mengikuti sholat dhuhur berjamaah di mushalla bersama bapak dan ibu pendidik. Dan kami juga akan menegur langsung anak tersebut jika berbuat perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan sekoah.¹⁴⁰

Kegiatan di atas, maka diharapkan mampu untuk membentuk karakter peserta didik. Karena anak yang berkarakter itu tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan karakter peserta didik. Selain kegiatan di atas, pembentukan karakter bisa dilakukan di mana saja, bisa di dalam kelas atau di luar kelas, melatih kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah dan pembiasaan yang baik.

Kegiatan pembiasaan baik yang rutin disiplin itulah merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pembiasaan yang baik dan kedisiplinan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur

¹³⁹Rahmawati, Waka Kurikulum SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 21 Agustus 2021.

¹⁴⁰Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 23 Agustus 2021.

akhlak atau karakter yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik.

Tanpa adanya tata tertib, otomatis pembentukan karakter peserta didik tidak akan terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk peserta didik yang berkarakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

Ya yang pasti Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri terdapat pendidikan akhlak juga disitu. Kalau tidak dengan dibekali ilmu pendidikan agama maka juga sangat sulit sekali untuk membentuk anak yang berakhlak atau berkarakter yang baik. Selain itu, sebagai anak muslim harus mempunyai karakter sesuai dengan syari'at-syari'at agama Islam. Itu seperti yang ada di dalam hadis itu yang menyatakan bahwa orang tua itu adalah orang yang sangat berperan penting untuk memberi pendidikan pada anak-anaknya. Yang menjadikan anak-anaknya sebagai majusi, yahudi, atau nasrani. Nah, hal-hal semacam inilah yang merupakan menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim anak.¹⁴¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta ber-Pendidikan Agama Islam yang mulia dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, Pendidikan Agama Islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia.

Konsep menanamkan ajaran Islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketetapan syari'at Islam demikian merupakan pemaparan data mengenai langkah-langkah pendidik Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.

¹⁴¹Rahmawati, Pendidik PAI SMP Negeri 5 Majene, *Wawancara*, pada tanggal 23 Agustus 2021.

B. Pembahasan.

Dari paparan data di atas dapat dikemukakan bahwa dalam strategi pendidik Pendidikan Agama Islam adalah sebagai langkah-langkah pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Majene. Dan banyak sekali strategi yang dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam tersebut untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Majene.

Kemudian langkah-langkah pembentukan karakter yang dilakukan di di SMP Negeri 5 Majene yaitu:

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran.

Hal ini terbukti bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam di di SMP Negeri 5 Majene, ini membuat perencanaan program pengajaran dengan mendesain materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum yang ada dan mengacu pada silabus dan RPP. Kemudian, di dalam perencanaan program pembelajaran tersebut, pendidik Pendidikan Agama Islam di di SMP Negeri 5 Majene ini juga menyesuaikan media yang ada di sekolah tersebut guna untuk terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran.

b. Memilih dan Mengembangkan Materi.

Pendidik Pendidikan Agama Islam di di SMP Negeri 5 Majene ini melakukan pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi yang diberikan urut sesuai dengan RPP agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah. Karena materi pelajaran itu merupakan salah satu unsur untuk mencapai tujuan pengajaran, maka materi pelajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kemudian materi yang diberikan adalah materi yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir peserta didik yang bersangkutan yang telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah.

c. Pemilihan Metode Pembentukan Karakter.

Pembentukan karakter peserta didik, pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene ini melakukan pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode ini dilakukan karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene dalam pembentukan karakter peserta didik adalah metode cerita atau kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode mendidik melalui kedisiplinan, dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis Pendidikan Agama Islam.

d. Pendekatan atau Model Pembelajaran.

Pada saat pembelajaran berlangsung, pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene ini melakukan stimulus atau rangsangan bagi peserta didik agar peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki mental atau rasa percaya diri yang kuat serta terciptanya komunikasi atau interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, misalnya dengan belajar sambil bermain. Karena peserta didik akan tertarik dan mudah memahami jika pelajaran itu disampaikan dengan menggunakan permainan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Selain itu, pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene ini juga mengaitkan teori dengan praktik, misalnya mengajak peserta didik ke mushola sekolah untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah.

e. Pendekatan Pembentukan Karakter.

Pembentukan karakter peserta didik, pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene, ini mewajibkan untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah. Misalnya seperti mengikuti pelatihan bersholawat, dan pelatihan berpidato keagamaan yang telah dijadwalkan dari pihak sekolah yang dibimbing langsung oleh semua pihak guru di sekolah tersebut.

Selain itu pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Majene ini sangat berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dan juga memberikan nasehat dan sanksi yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

f. Tahapan Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Pembentukan karakter pada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik PAI di SMP Negeri 5 Majene adalah melalui pembiasaan seperti, mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati pendidik, berkata permisi bila lewat di depan pendidik, tidak mengolok-olok teman, tidak meminta uang, jajan, mainan dengan paksa, memberi salam kepada pendidik, melatih peserta didik untuk bersikap jujur, disiplin masuk kelas, mengikuti kegiatan pondok ramadhan, melaksanakan zakat fitrah di sekolah, disiplin melaksanakan piket, berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca sholawat sebelum memulai pelajaran dan disiplin untuk mengikuti shalat dhuhur berjamaah.

Nilai religius yang lebih dominan diterapkan di SMP Negeri 5 Majene adalah nilai-nilai religius menurut Choirul Rifa'i. berikut urainnya;

- 1) Nilai ibadah yang diwujudkan dalam bentuk shalat berjamaah dan disiplin.
- 2) Nilai jihad diwujudkan dari nilai religius disiplin, kerjasama, berbagi, menolong dan menyumbang.
- 3) Nilai amanah dan ikhlas diwujudkan dari nilai religius amanah, jujur, berbagi, dan menolong.
- 4) Nilai akhlak dan kedisiplinan diwujudkan dari nilai religius rendah hati, shalat berjamaah, dan kerjasama.
- 5) Nilai keteladanan diwujudkan dari nilai religius yang banyak dilakukan oleh pendidik untuk jadi teladan bagi peserta didik misalnya; shalat berjamaah, rendah hati, kejujuran.

Sedangkan nilai-nilai religius menurut Sahlan, ada beberapa yang tidak diterapkan pada peserta didik yaitu; bekerja efisien dan kesinambungan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

Sebagai penutup dalam uraian tesis ini, penulis merangkum beberapa hal penting atau inti dari keseluruhan dalam pembahasan penelitian ini, bahwa:

1. Sikap prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene masih tergolong lemah/rendah karena; Permasalahan pertama, peserta didik kurang peka terhadap keadaan teman, kedua terlihat dalam proses pembelajaran ketika mengambil peralatan dari pendidik peserta didik hanya mengambil alat untuk dirinya sendiri dan tidak mengambilkan alat untuk anggota kelompok yang lain, dan ketiga yaitu peserta didik belum dapat bertindak jujur. Peserta didik tidak mau mengakui kesalahannya.
2. Bentuk nilai-nilai religius yang diterapkan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Majene adalah; pelaksanaan hari besar Islam, *market day*, dan ekstrakurikuler.
3. Cara penerapan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik di SMP Negeri 5 Majene yaitu dengan pembiasaan, teladan, metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

B. Implikasi.

Religiusitas adalah komitmen religius yang dapat dilihat melalui tingkah laku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman dimana individu merasakan pengalaman religius dan memiliki pengetahuan mengenai dasar keyakinan, tradisi-tradisi, dan kitab suci. Kemudian indikator atau aspekpek religiusitas diantaranya yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*ideologis*) dimensi ini berisi pengharapan-

pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2. Dimensi praktik agama (*ritualistik*) yaitu dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman yaitu dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.
4. Dimensi pengetahuan agama yaitu dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi yaitu dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Lalu dalam mengukur perilaku religiusitas ini peneliti menggunakan skala psikologis yaitu skala religiusitas.

C. Rekomendasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran teoritis manusia sebagai makhluk sosial diharapkan memiliki prososial yang tinggi, cara meningkatkan prososial salah satunya dengan meningkatkan pemahaman tentang agama, karena dalam beragama mengajarkan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan merupakan perbuatan yang terpuji

2. Saran praktis.

a. Bagi pendidik bimbingan konseling bagi pendidik BK diharapkan mampu memberikan *treatment* atau layanan tentang prososial aspek kerjasama, karena berdasarkan hasil penelitian masih ada 1% pendidik yang mempunyai kerjasama yang rendah walaupun secara umum prososialnya tinggi. Lalu pendidik BK diharapkan mampu memberikan layanan konseling yang dapat meningkatkan prososial pendidik.

b. Bagi sekolah perlu menekankan kepada pendidik dan orangtua tentang pentingnya perilaku prososial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, lalu orangtua juga diharapkan mampu melatih anak untuk selalu berperilaku prososial

c. Bagi peneliti selanjutnya bagi peneliti selanjutnya jika ingin mengadakan penelitian tentang hubungan religiusitas dengan prososial peserta didik perlu melakukan studi awal yang lebih akurat serta data lebih dianalisis secara mendalam dengan menggunakan metode regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, Zaenal. *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Ali Mohammad dan Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004.
- Aprianto, Iwan dkk. *Manajemen Peserta Didik*, Jawa Tengah: Lakeisha. 2019.
- Aprianto, Iwan Dkk. *Manajemen Peserta Didik*. Jawa Tengah: Lakeisha. 2019.
- Asmani, J.M. *Panduan Efektif, Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press. 2008.
- Alfiani, Yohana Ludo Buan. *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Cet. 1; Jawa Barat: CV. Adanu Abimata. 2020.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media. 2011.
- Buan, Yohana Alfiani Ludo. *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Cet.1, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata. 2020.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. *Psikologi Sosial*. Edisi Sepuluh, Jakarta: Airlangga. 2003.
- Dagun, Save. M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Dayaksini dan Hudaniyah. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pres. 2009.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006.
- Dewa Ketut, Suardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Elizabeth, Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1990.
- G, Carlo & B.A Randall. *The Develotment of a Measure of Prosocial Behaviores For Late Adolestcents*. Journal of Youth and Adolescence. 2002.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hartinah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2008.
- Hamid, Hamdani dan Beni Saebani, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Pustaka Setia. 2013.

- Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2020.
- Habibah, Syarifah. *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*. *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 09, No. 01, Februari 2015.
- Hamid Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Halimatussa'diyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing. 2020.
- Heri, Ernaka Putra Suharyanto. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kepedulian Social dalam Meningkatkan Kompetensi Social Peserta didik Di Madrasah: Studi Multi Situs MAN Malang 1 dan MAN 3 Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014.
- Habibah, Syarifah. *Akhlaq Dan Etika Dalam Islam*, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 09, No. 01, Februari. 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Lofland dan Lofland. *Alyzing Social Setting: A Guide To Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads worth Publishing company, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Kemeterian Agama RI. *Rasma Utsmani Mushaf Terjemah Perkata Latin dan Kode Tajwid Latin*. Jakarta: Maktabah Al-Fatih. 2015.
- Khoirul Rifa'i, Muh. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multicultural dalam Membentuk Insan Kamil*, Vol 4 No 1, Mei 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maimun Agus dan Zainul Agus, Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN Maliki Press. 2010.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Rajawali Pers. 2014.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media. 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Maslah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1992.
- Mustaqim dan Wahab, Abdul. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 36; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.

- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Rajawali Pers. 2014.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada. 2004.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media. 2012.
- Marcer, Jenny & Clayton, Debbie. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Nashih, Abdullah Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil. 2013.
- Pageh, I Made dkk. *Geger Batavia: Kepahlawanan Ide Made Rai Dalam Perang Banjar Menentang Colonialisme Belanda Tahun 1869*. Jawa Tengah: Lakeisha. 2020.
- Parnawi, Afi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. 2020.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multicultural Dalam Membentuk Insan Kamil*. Vol. 4 No. 1, Mei 2016.
- Rosyid, Nur dkk. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media. 2013.
- Rosyid Nur dkk, *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media. 2013.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang, UIN-Maliki Press. 2009.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode) Cet. 1*; Bandung: Alfabeta. 2011.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Terbitan pertama: Kencana 2018. dalam books google.go.id./diakses 17 Juni 2021.
- Suparlan. *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2016.
- Suharyanto, Ernaka Heri Putra. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dan Kepedulian Social Dalam Meningkatkan Kompetensi Social Siswa Di Madrasah: Studi Multi Situs MAN Malang 1 Dan MAN 3 Malang*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2014.
- Suprihatin, Susi. *Implementasi Nilai-nilai Relegius dalam Kegiatan Pembelajaran PPKN dan Ekstrakurikuler di SMA Nasima Kota Semarang*. Semarang, 2017.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Penerbit UIN Maliki Press. 2010.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Terbitan pertama: Kencana Preanda Media Group. 2018.
- Suprapno. *Budaya Religius sebagai sarana kecerdasan Spiritual*. ambi: CV Literasi Nusantara Abadi. 2019.
- Suprihatin, Susi. *Implementasi nilai-nilai relegius dalam kegiatan pembelajaran*
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Suparlan. *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2016.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Penerbit UIN Maliki Press. 2009.
- Suprapno. *Budaya Religius sebagai sarana kecerdasan Spiritual*, Jambi: CV Literasi Nusantara Abadi. 2019.
- Sumadi, Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali. 1987.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali. 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*. Cet. 1; Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN-Maliki Press. 2009.
- Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2000.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Pranada Media 2017.
- Syaodih Nana Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Sarana Mandiri Offset. 2003.
- Tohirin. *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Parnawi, Afi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. 2020.

- Pageh, I Made Dkk. *Geger Batavia: Kepahlawanan Ide Made Rai Dalam Perang Banjar Menentang Colonialisme Belanda Tahun 1869*. Jawa Tengah: Lakeisha. 2020.
- Ulwan. Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2013.
- Winkel W.S. dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadai. 2004.
- Wahab. *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang. 2008.
- Zaitun. *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2014.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar. 2008.





PEDOMAN WAWANCARA

A. Sikap Prososial Peserta Didik di SMPN 5 Majene

1. Bagaimana sikap prososial peserta didik SMPN 5 Majene?
2. Perilaku prososial yang muncul pada peserta didik di SMPN 5 Majene?
3. Hal-hal apa saja yang mencakup sikap prososial di SMPN 5 Majene?
4. Bagaimana strategi dan upaya pendidik untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup bermasyarakat pada peserta didik di SMPN 5 Majene?

B. Bentuk nilai-nilai Religius yang diterapkan pada Peserta Didik di SMPN 5 Majene

1. Bagaimana perencanaan program pembentukan nilai religius di SMPN 5 Majene?
2. Apakah program pembentukan nilai-nilai religius sudah sesuai dengan visi misi SMPN 5 Majene?
3. Apakah guru telah memberikan sosialisasi tentang nilai religius kepada peserta didik di SMPN 5 Majene?
4. Apakah penyusunan kurikulum di SMPN 5 Majene sudah termasuk pembentukan nilai religius peserta didik?
5. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di SMPN 5 Majene dengan tidak terlepas dari nilai religius?
6. Program kegiatan apa saja yang diberikan kepada peserta didik untuk membentuk nilai religius mereka?

C. Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik SMPN 5 Majene

1. Bagaimana penyampaian materi pelajaran agar peserta didik tetap aktif dalam pembelajaran?
2. Bagaimana cara guru dalam menyampaikan dengan media yang sesuai agar pembelajaran dapat mencapai tujuan?
3. Dalam membentuk nilai religius anak, bagaimana guru dalam menyampaikan materi pelajaran di SMPN 5 Majene?
4. Bagaimana langkah-langkah pembentukan karakter peserta didik di SMPN 5 Majene?
5. Bagaimana pemilihan metode pembelajaran dalam membentuk nilai religius peserta didik SMPN 5 Majene?
6. Apa yang menjadi landasan dalam membentuk nilai religius peserta didik di SMPN 5 Majene?
7. Seberapa penting Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai religius peserta didik di SMPN 5 Majene?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Tempat/tanggal lahir :

Pekerjaan/jabatan :

Alamat :

(selaku informan) :

Menekankan bahwa:

Nama : HARLI

Nim : 19.0211.012

Pekerjaan : Guru

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam Berbasis IT

Alamat : Tande, Majene

Adalah benar telah melaksanakan pengambilan data dalam bentuk wawancara pada hari tanggal2021, sebagai rangkai penelitian pada SMP Negeri 5 Majene Majene untuk menyusun tesis yang berjudul: **Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Sikap Prosocial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene,.....2021

Yang bersangkutan (informan)

.....